

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK BUNYI
KINDSIS DIEMAN DALAM PERPUSTAKAAN

PROGRAM BJJ : D-II Mayor Ketrampilan Jasa
MINOR IPS
Nama Mata Kuliah : Manajemen Perusahaan
Kode Mata Kuliah : Kej. 223
Nomor Modul : Mayor Ket. Jasa Kej. 223.II-3
T o p i k : Biaya Produksi

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
TERIMA	23 - 11 - 1986
SURABEK/HARGA	Harah
*KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	624/HK/86- 10 (2)
KLASIFIKASI	600.7 Tan 10

J

P e n u l i s : Dra. Mirna Tanjung

Diterbitkan oleh :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DITJEN PENDIDIKAN TINGGI

PROYEK PENGEMBANGAN PROGRAM DIPLOMA KEPENDIDIKAN

TAHUN ANGGARAN 1982 - 1983

PETUNJUK UMUM

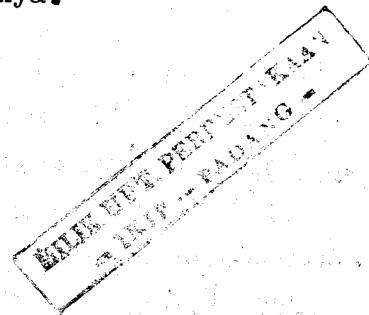
1. Pengantar : Modul ini adalah modul ke 6 dari modul mata kuliah Manajemen Perusahaan dan termasuk modul ke 3 dari Unit 2 Dalam modul yang bernomor Kej.223.II. 3 ini dibahas tentang Biaya Produksi yang mencakup pengertian biaya dan harga pokok, fungsi harga pokok dan penggolongan biaya serta pengkhususan biaya.
2. Bahan Acuan :
 - a. R. Soemita Adokoesoemah, Drs; Biaya dan Harga Pokok, Penerbit CV.Tarsito, Bandung, 1970.
 - b. F. Marhamsil, Seluk Beluk Ekonomi Perusahaan Moderen, Yayasan Perguruan Indonesia, Medan, 1968.
 - c. Hindersah Woratmadja, Drs, Azaz-azaz Ekonomi Perusahaan, masuk Organisasi Perusahaan, Yayasan badan penerbit Gajah Mada, Yogyakarta 1970.
 - d. M. Manullang, Drs, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Chalis Indonesia, Jakarta, 1975.
 - e. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ekonomi Perusahaan II PT. Tema Baru, Jakarta, 1978
 - f. Abdullah Bachri, Drs. Akuntansi Biaya Perusahaan, FKIS- IKIP Yogyakarta, Yogyakarta, 1977.

3. Tujuan Instruksional Umum :

Setelah mempelajari modul ini, anda diharapkan dapat :

- a. menjelaskan pengertian biaya dan harga pokok dengan memberikan bermacam-macam contoh, mana yang disebut biaya dan mana yang disebut harga pokok.
- b. menjelaskan fungsi harga pokok dan macam-macam penggolongan biaya
- c. menjelaskan tentang pengkhususan biaya dan dapat memberikan contoh masing-masingnya.

i.



4. Petunjuk Belajar : a. Di dalam mempelajari modul ini, hendaklah langkah-langkah yang digariskan ini anda ikuti dengan baik.

- (1) Bacalah petunjuk dengan teliti.
- (2) Pelajarilah materi sampai anda memahaminya benar
- (3) Setelah itu baru anda kerjakan Tes-diri-sendiri.
- (4) Bila anda merasa telah mengerjakan Tes diri-sendiri dengan baik, barulah cocokkan jawaban anda dengan kunci yang telah disediakan.
- (5) Jika anda belum berhasil mengerjakan Tes-diri-sendiri itu, ulang lagi mempelajari materi modul (lihat caranya pada buku Petunjuk mahasiswa yang telah dibagikan dan matrik di bawah)
- (6) Tujuan Instruksional Umum yang dirumuskan dalam modul ini, merupakan pedoman untuk tes unit III nantinya.

b. Hubungan antara TIK dengan Tes-diri-sendiri dan materi serta tingkat penguasaan:

TIK	TES-DIRI-SENDIRI	MATERI	TINGKAT PENGUASAAN
1	2	3	4
1	1,33,3	I A.1	100 %
2	2	I A.2	90 %
3	4,5,6,34	I A.3	100 %
4	7,8,9,10,35	I, B.1	100 %
5	11,12,13	I B.2	100 %
6	14,36	II A.1	90 %
7	16,37	II A.2	90 %
8	15,38,39	II B.1	80 %

4. Petunjuk Belajar : a. Di dalam mempelajari modul ini, hendaklah langkah-langkah yang digariskan di sini anda ikuti dengan baik.

- (1) Bacalah petunjuk dengan teliti.
- (2) Pelajarilah materi sampai anda memahami benar.
- (3) Setelah itu baru anda kerjakan Tes-diri-sendiri.
- (4) Bila anda merasa telah mengerjakan Tes diri-sendiri dengan baik, barulah cocokkan jawaban anda dengan kunci yang telah disediakan.
- (5) Jika anda belum berhasil mengerjakan Tes-diri-sendiri itu, ulang lagi mempelajari materi modul (lihat caranya pada buku Petunjuk mahasiswa yang telah dibagikan dan matrik di bawah)
- (6) Tujuan Instruksional Umum yang dirumuskan dalam modul ini, merupakan pedoman untuk tes unit III nantinya.

b. Hubungan antara TIK dengan Tes-diri-sendiri dan materi serta tingkat penguasaan:

TIK	TES-DIRI-SENDIRI	MATERI	TINGKAT PENGUSAAN
1	2	3	4
1	1,33,3	I A.1	100 %
2	2	I A.2	90 %
3	4,5,6,34	I A.3	100 %
4	7,8,9,10,35	I, B.1	100 %
5	11,12,13	I B.2	100 %
6	14,36	II A.1	90 %
7	16,37	II A.2	90 %
8	15,38,39	II B.1	80 %

PETUNJUK UMUM

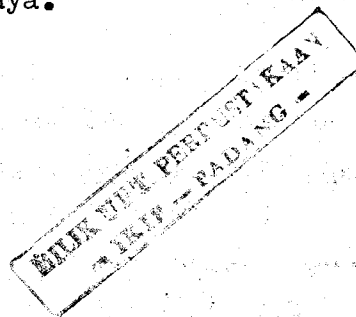
1. Pengantar : Modul ini adalah modul ke 6 dari modul mata kuliah Manajemen Perusahaan dan termasuk modul ke 3 dari Unit 2 Dalam modul yang bernomor Kej.223.II. 3 ini dibahas tentang Biaya Produksi yang mencakup pengertian biaya dan harga pokok, fungsi harga pokok dan penggolongan biaya serta pengkhususan biaya.
2. Bahan Acuan :
 - a. R. Soemita Adokoesoemah, Drs; Biaya dan Harga Pokok, Penerbit CV.Tarsito,Bandung, 1970.
 - b. F. Marhamsil, Seluk Beluk Ekonomi Perusahaan Moderen, Yayasan Perguruan Indonesia, Medan, 1968.
 - c. Hindersah Woratmadja, Drs, Azaz-azaz Ekonomi Perusahaan, masuk Organisasi Perusahaan, Yayasan badan penerbit Gajah Mada, Yogyakarta 1970.
 - d. M. Manullang, Drs, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Chalis Indonesia, Jakarta, 1975.
 - e. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ekonomi Perusahaan II PT. Tema Baru, Jakarta, 1978
 - f. Abdullah Bachri, Drs. Akuntansi Biaya Perusahaan, FKIS- IKIP Yogyakarta, Yogyakarta, 1977.

3. Tujuan Instruksional Umum :

Setelah mempelajari modul ini, anda diharapkan dapat :

- a. menjelaskan pengertian biaya dan harga pokok dengan memberikan bermacam-macam contoh, mana yang disebut biaya dan mana yang disebut harga pokok.
- b. menjelaskan fungsi harga pokok dan macam-macam penggolongan biaya
- c. menjelaskan tentang pengkhususan biaya dan dapat memberikan contoh masing-masingnya.

i.



	2	3	4
9.	17, 40	II B.2,II B.2.C	80 %
10.	18, 41	II B.3	90 %
11.	19,20,21,42	II B.4.a, II B.4.b, II B.4.	90 %
12.	22	III A.	90 %
13.	23, 24	III B.	90 %
14.	25, 26	III C.	100 %
15.	44	III D.	90 %
16.	27	III E.1	100 %
17.	28,29,45	III E.2	100 %
18.	30,31,32,43	III E.3	100 %

5. Kegiatan Belajar : a. Topik dan Sub Topik yang akan anda pelajari dalam modul ini adalah :

I. **PENGERTIAN BIAYA DAN HARGA POKOK.**
A. Pengertian Biaya :

1. Pendahuluan

2. Hubungan antara nilai dan biaya

3. Pengeluaran dan biaya.

B. Harga Pokok:

1. Pengertian Harga Pokok

2. Harga Pokok Normatif dan Historis.

II. **FUNGSI HARGA POKOK DAN PENGGOLONGAN BIAYA.**

A. Fungsi Harga Pokok.

1. Fungsi Pokok

2. Fungsi-tambahan.

B. Penggolongan Biaya.

1. Menurut jenis/golongan biaya

2. Menurut sifat biaya

3. Menurut hubungan antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil akhir.

iii

4. Menurut perbandingan antara banyaknya biaya dengan banyaknya akhir.

III. PENGKHUSUSAN BIAYA.

- A. Pendahuluan
- B. Sifat Proses Produksi
- C. Biaya tetap dan Biaya variabel
- D. Biaya langsung dan biaya tidak langsung
- E. Cara-cara pengkhususan biaya.
 1. Kalkulasi bagi.
 2. Kalkulasi bagi dengan angka ekuivalensi.
 3. Kalkulasi Tambah (Toeslag Kalkulasi)

b. Tujuan Instruksional Khusus:

Setelah mempelajari modul ini, anda diharapkan dapat :

- (1) menjelaskan pengertian biaya
- (2) menyebutkan hubungan antara nilai dan biaya (dengan memberikan beberapa contoh contoh yang tepat)
- (3) membedakan antara pengeluaran dan biaya dengan memberikan beberapa contoh dalam perhitungan serta menyebutkan syarat-syarat suatu biaya disebut pengeluaran.
- (4) menyebutkan pengertian-pengertian harga pokok dengan memberikan contoh-contoh dalam menghitung harga pokok, serta dapat menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menetapkan besarnya harga pokok.
- (5) membedakan pengertian harga pokok normatif dan Historis dengan memberikan contoh yang tepat.
- (6) menyebutkan fungsi pokok dari harga pokok dengan menggunakan contoh-contoh.

	2	3	4
9.	17, 40	II B.2, II B.2.C	80 %
10.	18, 41	II B.3	90 %
11.	19, 20, 21, 42	II B.4.a, II B.4.b, II B.4.	90 %
12.	22	III A.	90 %
13.	23, 24	III B.	90 %
14.	25, 26	III C.	100 %
15.	44	III D.	90 %
16.	27	III E.1	100 %
17.	28, 29, 45	III E.2	100 %
18.	30, 31, 32, 43	III E.3	100 %

5. Kegiatan Belajar : a. Topik dan Sub Topik yang akan anda pelajari dalam modul ini adalah :

I. PENGERTIAN BIAYA DAN HARGA POKOK.

A. Pengertian Biaya :

1. Pendahuluan
2. Hubungan antara nilai dan biaya
3. Pengeluaran dan biaya.

B. Harga Pokok;

1. Pengertian Harga Pokok
2. Harga Pokok Normatif dan Historis.

II. FUNGSI HARGA POKOK DAN PENGGOLONGAN BIAYA.

A. Fungsi Harga Pokok.

1. Fungsi Pokok
2. Fungsi-tambahan.

B. Penggolongan Biaya.

1. Menurut jenis/golongan biaya
2. Menurut sifat biaya
3. Menurut hubungan antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil akhir.

iii

4. Menurut perbandingan antara banyaknya biaya dengan banyak akhirnya.

III. PENGKHUSUSAN BIAYA.

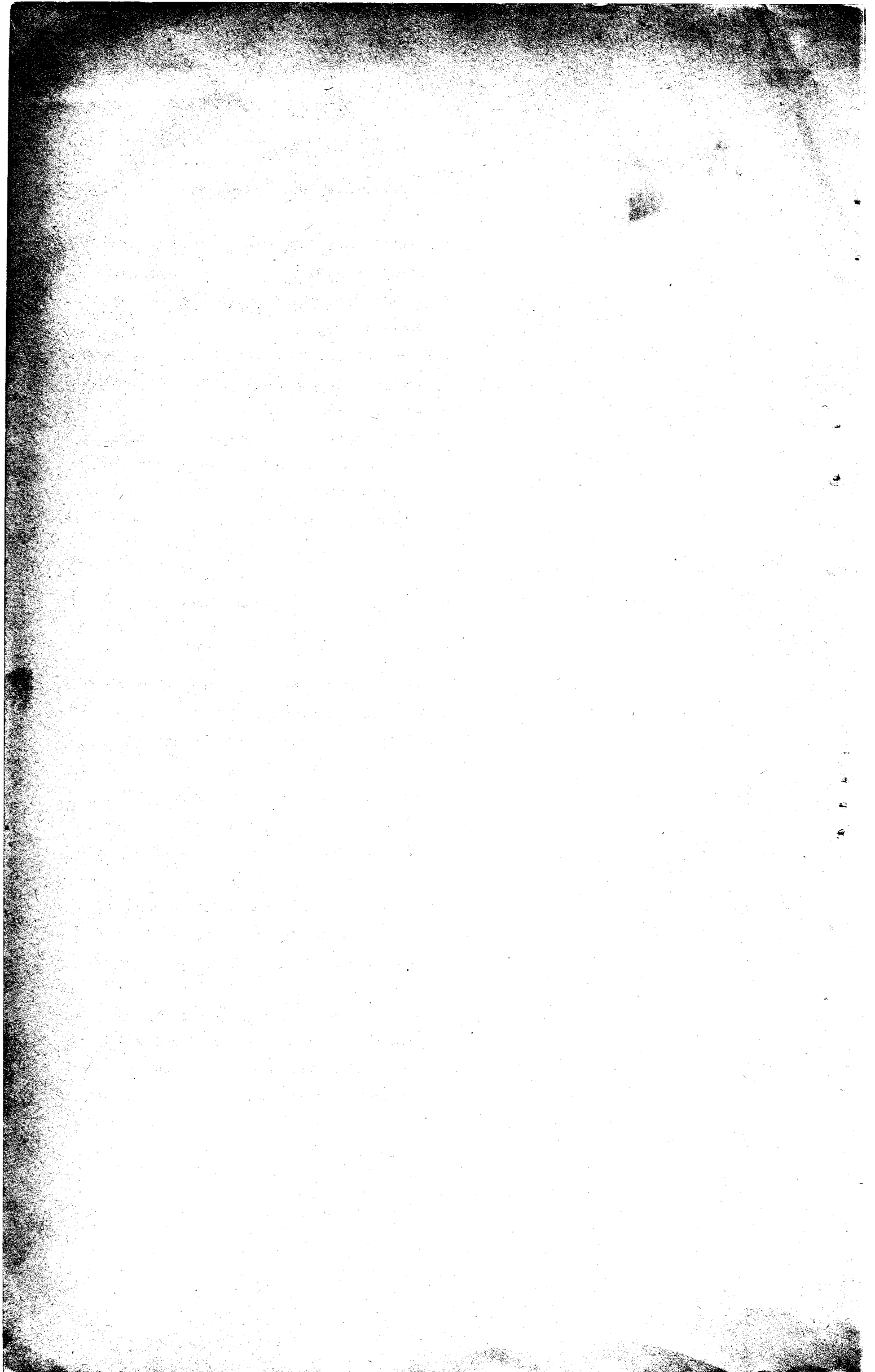
- A. Pendahuluan
- B. Sifat Proses Produksi
- C. Biaya tetap dan Biaya variabel
- D. Biaya langsung dan biaya tidak langsung
- E. Cara-cara pengkhususan biaya.
 1. Kalkulasi bagi.
 2. Kalkulasi bagi dengan angka ekuivalensi.
 3. Kalkulasi Tambah (Toeslag Kalkulasi)

b. Tujuan Instruksional Khusus:

Setelah mempelajari modul ini, anda diharapkan dapat :

- (1) menjelaskan pengertian biaya
- (2) menyebutkan hubungan antara nilai dan biaya (dengan memberikan beberapa contoh contoh yang tepat)
- (3) membedakan antara pengeluaran dan biaya dengan memberikan beberapa contoh dalam perhitungan serta menyebutkan syarat-syarat suatu biaya disebut pengeluaran.
- (4) menyebutkan pengertian-pengertian harga pokok dengan memberikan contoh-contoh dalam menghitung harga pokok, serta dapat menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menetapkan besarnya harga pokok.
- (5) membedakan pengertian harga pokok normatif dan Historis dengan memberikan contoh yang tepat.
- (6) menyebutkan fungsi pokok dari harga pokok dengan menggunakan contoh-contoh.

- (7) menyebutkan fungsi tambahan dari harga pokok.
- (8) menyebutkan penggolongan biaya menurut jenis/golongan.
- (9) menyebutkan penggolongan biaya menurut sifat biaya.
- (10) menyebutkan penggolongan biaya menurut hubungan antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil akhir.
- (11) menyebutkan penggolongan biaya menurut perbandingan antara banyaknya biaya dengan banyaknya hasil akhir.
- (12) menyebutkan arti pengkhususan biaya.
- (13) menyebutkan macam-macam sifat proses produksi.
- (14) menyebutkan pengaruh biaya variabel dan biaya tetap dalam perhitungan harga pokok.
- (15) menjelaskan pengertian biaya langsung dan tidak langsung.
- (16) menghitung harga pokok dengan menggunakan cara kalkulasi bagi.
- (17) menghitung harga pokok dengan menggunakan kalkulasi bagi dengan angka ekivalensi atas dasar harga bahan mentah dan upah tenaga kerja.
- (18) menghitung harga pokok dengan menggunakan kalkulasi tambah atas dasar dari unsur-unsur biaya langsung dan jumlah biaya langsung.
- (19) mengambil suatu keputusan dalam memilih perhitungan harga pokok yang paling tepat untuk suatu perusahaan tertentu.



I. PENGERTIAN BIAYA DAN MARGA POKOK.

A. pengertian Biaya

1. Pendahuluan

Rumah tangga perusahaan atau umumnya setiap perusahaan harus kita pandang sebagai tempat membentuk atau mempertinggi nilai / daya guna barang / jasa yang diolahnya atau yg. dihasilkannya untuk kelak dijual ke pasar. Nilai di sini - kita tafsirkan sebagai dayaguna barang atau jasa sebagai alat produksi atau sebagai alat pemuas kebutuhan hidup.

Dayaguna sebagai alat produksi ditentukan atau dinilai oleh pengusaha, sedangkan dayaguna sebagai alat pemuas kebutuhan hidup ditentukan atau dinilai oleh sipemakai atau konsumen. Kalau kita berbicara tentang pembentukan nilai di dalam rumah tangga perusahaan, maka peninjauan kita harus dari sudut pandangan produsen atau pengusaha, dan sekali - kali jangan dari sudut pandangan di pemakai atau konsumen. Nilai yang terbentuk atau yang timbul di dalam rumah tangga perusahaan disebut dengan biaya produksi. Dengan demikian yang disebut dengan biaya adalah satuan nilai yang dikorbankan untuk produksi.

Pengorbanan tersebut adalah berupa :

- pengorbanan modal.
- pengorbanan tenaga
- pengorbanan organisasi atau pimpinan.

Modal dan tenaga yang digerakkan oleh organisasi atau pimpinan menjadi satu kesatuan yang aktif. Kesatuan yang aktif itu disebut produksi dan memberi dayaguna. Dayaguna inilah yang disebut Nilai yang terbentuk di dalam rumah tangga perusahaan. Penilaian dayaguna itu oleh pengusaha atau produsen didasarkan atas kesanggupan alat-alat produksi perusahaan membentuk pendapatan perusahaan. Pendapatan perusahaan diwujudkan oleh penjualan.

Maka pada saat penjualan ^{lah} ditentukan berapa nilai pengorbanan perusahaan dan berapa nilai penghasilan perusahaan. Agar nilai pengorbanan dan nilai penghasilan perusahaan itu konkrit, maka dipakailah satuan uang sebagai alat pengukur, se-

hingga perhitungan nilai pengorbanan dan nilai penghasilan perusahaan dinyatakan dalam jumlah uang.

2. Hubungan antara nilai dan biaya.

Jika di muka telah dikatakan, bahwa biaya-biaya itu merupakan petunjuk untuk tindakan yang produktif, maka pertama-tama ditunjukkan kepada hubungan antara nilai dan biaya. Setiap penilaian mengenai tindakan ekonomis dalam produksi didasarkan atas taksiran-taksiran nilai. Kepada setiap barang/jasa yang diproduksi dikehendaki penilaian yang lebih tinggi dari pada nilai-nilai yang telah dikorbankan dari alat-alat yang telah dipergunakan untuk produksi itu. Prinsip ekonomi mengharuskan, bahwa tujuan itu harus dicapai dengan pengorbanan nilai sekecil-kecilnya. Alat-alat produksi itu mempunyai nilai oleh karena persediaannya sangat terbatas, sedangkan alat-alat itu mempunyai arti yang penting dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk produksi itu diukur berdasarkan nilai dari alat-alat yang dipergunakannya. Penggunaan alat-alat produksi hanya akan merupakan biaya jika alat-alat itu mempunyai nilai dan tidak ada biaya tanpa nilai dan sebaliknya tidak ada nilai tanpa biaya. Jadi terdapat hubungan yang tak dapat diputuskan antara nilai dan biaya.

Menurut Limperg, pengertian nilai dan biaya berhubungan dengan cara peninjauan yang berlainan mengenai barang-barang ekonomis. Pengertian nilai menyatakan arti dan tingkat tergantungnya memiliki suatu barang terhadap kemakmuran dari pemilikinya, sedangkan pengertian biaya menyatakan pengorbanan nilai yang diakibatkan oleh hilangnya barang itu. Hanya dapat dikatakan pengorbanan, jika barang yang dikorbankan pada proses produksi itu mempunyai nilai.

3. Pengeluaran dan Biaya.

Setiap pengeluaran perusahaan belum tentu ekonomis rasional. Oleh sebab itu pengeluaran dan biaya harus dibedakan dengan jelas agar perusahaan benar-benar berlandaskan atas prinsip ekonomi.

hingga perhitungan nilai pengorbanan dan nilai penghasilan perusahaan dinyatakan dalam jumlah uang.

2. Hubungan antara nilai dan biaya.

Jika di muka telah dikatakan, bahwa biaya-biaya itu merupakan petunjuk untuk tindakan yang produktif, maka pertama-tama ditunjukkan kepada hubungan antara nilai dan biaya. Setiap penilaian mengenai tindakan ekonomis dalam produksi didasarkan atas taksiran-taksiran nilai. Kepada setiap barang/jasa yang diproduksi dikehendaki penilaian yang lebih tinggi dari pada nilai-nilai yang telah dikorbankan dari alat-alat yang telah dipergunakan untuk produksi itu. Prinsip ekonomi mengharuskan, bahwa tujuan itu harus dicapai dengan pengorbanan nilai sekecil-kecilnya. Alat-alat produksi itu mempunyai nilai oleh karena persediaannya sangat terbatas, sedangkan alat-alat itu mempunyai arti yang penting dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk produksi itu diukur berdasarkan nilai dari alat-alat yang dipergunakannya. Penggunaan alat-alat produksi hanya akan merupakan biaya jika alat-alat itu mempunyai nilai dan tidak ada biaya tanpa nilai dan sebaliknya tidak ada nilai tanpa biaya. Jadi terdapat hubungan yang tak dapat diputuskan antara nilai dan biaya.

Menurut Limperg, pengertian nilai dan biaya berhubungan dengan cara peninjauan yang berlainan mengenai barang-barang ekonomis. Pengertian nilai menyatakan arti dan tingkat tergantungnya memiliki suatu barang terhadap kemakmuran dari pemiliknya, sedangkan pengertian biaya menyatakan pengorbanan nilai yang diakibatkan oleh hilangnya barang itu. Hanya dapat dikatakan pengorbanan, jika barang yang dikorbankan pada proses produksi itu mempunyai nilai.

3. Pengeluaran dan Biaya.

Setiap pengeluaran perusahaan belum tentu ekonomis rasional. Oleh sebab itu pengeluaran dan biaya harus dibedakan dengan jelas agar perusahaan benar-benar berlandaskan atas prinsip ekonomi.

I. PENGERTIAN BIAYA DAN MARGA POKOK.

A. pengertian Biaya

1. Pendahuluan

Rumah tangga perusahaan atau umumnya setiap perusahaan harus kita pandang sebagai tempat membentuk atau mempertinggi nilai / daya guna barang / jasa yang diolahnya atau yg. dihasilkannya untuk kelak dijual ke pasar. Nilai di sini kita tafsirkan sebagai dayaguna barang atau jasa sebagai alat produksi atau sebagai alat pemuas kebutuhan hidup.

Dayaguna sebagai alat produksi ditentukan atau dinilai oleh pengusaha, sedangkan dayaguna sebagai alat pemuas kebutuhan hidup ditentukan atau dinilai oleh sipemakai atau konsumen. Kalau kita berbicara tentang pembentukan nilai di dalam rumah tangga perusahaan, maka peninjauan kita harus dari sudut pandangan produsen atau pengusaha, dan sekali-kali jangan dari sudut pandangan di pemakai atau konsumen. Nilai yang terbentuk atau yang timbul di dalam rumah tangga perusahaan disebut dengan biaya produksi. Dengan demikian yang disebut dengan biaya adalah satuan nilai yang dikorbankan untuk produksi.

Pengorbanan tersebut adalah berupa :

- pengorbanan modal.
- pengorbanan tenaga
- pengorbanan organisasi atau pimpinan.

Modal dan tenaga yang digerakkan oleh organisasi atau pimpinan menjadi satu kesatuan yang aktif. Kesatuan yang aktif itu disebut produksi dan memberi dayaguna. Dayaguna inilah yang disebut Nilai yang terbentuk di dalam rumah tangga perusahaan. Penilaian dayaguna itu oleh pengusaha atau produsen didasarkan atas kesanggupan alat-alat produksi perusahaan membentuk pendapatan perusahaan. Pendapatan perusahaan diwujudkan oleh ^{lah} penjualan.

Maka pada saat penjualan ditentukan berapa nilai pengorbanan perusahaan dan berapa nilai penghasilan perusahaan. Agar nilai pengorbanan dan nilai penghasilan perusahaan itu konkrit, maka dipakailah satuan uang sebagai alat pengukur, se-

Harga pengeluaran ialah harga yang dibayar oleh produsen waktu membeli alat-alat produksi. Untuk pengertian biaya, soal pengeluaran ini tidak menentukan besarnya biaya produsen. Yang menentukan ada atau tidak adanya biaya ialah apakah untuk proses produksi telah dikorbankan alat-alat produksi yang mempunyai nilai atau tidak. Jadi, produksi ini, tidak peduli apakah untuk memperoleh alat-alat produksi tersebut ada pengeluaran atau tidak. Begitu pula, tidak semua pengeluaran dapat dianggap sebagai biaya, sehingga ada pengeluaran. Sebagai contoh pada suatu perusahaan roti, karena disebabkan kurang hati-hatinya para pekerja terjadilah sebuah drum yang berisi cairan tepung tumpah, sehingga tidak dapat dipergunakan lagi. Dalam hal ini telah terjadi pengeluaran bahan (tepung), tetapi pengeluaran ini tidak diperhitungkan dalam harga pokok sebagai biaya. Pengeluaran tersebut bukan merupakan biaya, tetapi merupakan pemborosan dan harus dianggap sebagai kerugian perusahaan. Dalam hal ini berarti laba pengusaha berkurang disebabkan adanya pemborosan tersebut. Jadi yang dimaksud dengan pemborosan ialah pengorbanan-pengorbanan yang untuk suatu proses produksi tertentu dengan syarat dan kondisi-kondisi tertentu telah dikeluarkan lebih dari pada yang dibutuhkan untuk mencapai proporsionalitas yang ekonomis paling menguntungkan. Sebaliknya ada biaya yang tidak merupakan pengeluaran, misalnya penghapusan aktiva tetap, gaji pengusaha dan sebagainya. Suatu pengeluaran dapat dianggap sebagai biaya bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Tidak dapat dihindarkan, maksudnya didasarkan pada perhitungan standard.
- b. Sebelumnya sudah dapat diketahui, maksudnya perhitungan yang didasarkan atas rencana.
- c. Jumlahnya dapat ditentukan dan berhubungan dengan hasil produksi.

Apabila tiga syarat tersebut di atas sudah dipenuhi, maka pengeluaran itu dapat dinamakan biaya. Jadi sudah jelas bahwa setiap biaya adalah pengeluaran, akan tetapi setiap pengeluaran belum tentu merupakan biaya.

Untuk jelasnya perhatikan contoh-contoh berikut :

* / biaya-biaya ditentukan oleh nilai dari alat-alat

** / yang tidak merupakan biaya misalnya pemborosan.

a. Pengorbanan yang tidak dapat dihindarkan:

Menurut teknologi pembuatan roti, untuk tidak roti diperlukan umpamanya :

- 10 gram tepung
- 2 gram gula
- 1 gram vanille
- $\frac{1}{2}$ gram cengkeh
- 5 gram telur.

Setelah 100 buah roti selesai dibuat, ternyata bahan-bahan yang sudah terpakai adalah :

- 1200 gram tepung
- 200 gram gula
- 140 gram vanille
- 60 gram cengkeh
- 750 gram telur

Apakah semua bahan-bahan yang terpakai boleh diperhitungkan menjadi biaya?

Jawabnya adalah tidak, karena pengorbanan yang tidak dapat dihindarkan semuanya adalah berjumlah sebagai berikut :

- 1000 gram tepung
- 200 gram gula
- 100 gram vanille
- 50 gram cengkeh
- 500 gram telur

Sedangkan selebihnya adalah pengeluaran yang dapat dihindarkan atau pemborosan yaitu :

- 200 gram tepung
- 20 gram gula
- 40 gram vanille
- 10 gram cengkeh
- 250 gram telur.

Pemborosan sekali-kali tidak boleh dimasukkan ke dalam perhitungan biaya, karena pemborosan adalah musuh prinsip ekonomi.

b. Pengeluaran yang diketahui terlebih dahulu.

a. Pengorbanan yang tidak dapat dihindarkan:

Menurut teknologi pembuatan roti, untuk tidak roti diperlukan umpamanya :

- 10 gram tepung
- 2 gram gula
- 1 gram vanille
- $\frac{1}{2}$ gram cengkeh
- 5 gram telur.

Setelah 100 buah roti selesai dibuat, ternyata bahan-bahan yang sudah terpakai adalah :

- 1200 gram tepung
- 200 gram gula
- 140 gram vanille
- 60 gram cengkeh
- 750 gram telur

Apakah semua bahan-bahan yang terpakai boleh diperhitungkan menjadi biaya?

Jawabnya adalah tidak, karena pengorbanan yang tidak dapat dihindarkan semuanya adalah berjumlah sebagai berikut :

- 1000 gram tepung
- 200 gram gula
- 100 gram vanille
- 50 gram cengkeh
- 500 gram telur

Sedangkan selebihnya adalah pengeluaran yang dapat dihindarkan atau pemborosan yaitu :

- 200 gram tepung
- 20 gram gula
- 40 gram vanille
- 10 gram cengkeh
- 250 gram telur.

Pemborosan sekali-kali tidak boleh dimasukkan ke dalam perhitungan biaya, karena pemborosan adalah musuh prinsip ekonomi.

b. Pengeluaran yang diketahui terlebih dahulu.

3

Harga pengeluaran ialah harga yang dibayar oleh produsen waktu membeli alat-alat produksi. Untuk pengertian biaya, soal pengeluaran ini tidak menentukan besarnya biaya produsen. Yang menentukan ada atau tidak adanya biaya ialah apakah untuk proses produksi telah dikorbankan alat-alat produksi yang mempunyai nilai atau tidak. Jadi, ^{*}/produksi ini, tidak peduli apakah untuk memperoleh alat-alat produksi tersebut ada pengeluaran atau tidak. Begitu pula, tidak semua pengeluaran dapat dianggap sebagai biaya, sehingga ada ^{**} pengeluaran. Sebagai contoh pada suatu perusahaan roti, karena disebabkan kurang hati-hatinya para pekerja terjadilah sebuah drum yang berisi cairan tepung tumpah, sehingga tidak dapat dipergunakan lagi. Dalam hal ini telah terjadi pengeluaran bahan (tepung), tetapi pengeluaran ini tidak diperhitungkan dalam harga pokok sebagai biaya. Pengeluaran tersebut bukan merupakan biaya, tetapi merupakan pemborosan dan harus dianggap sebagai kerugian pengusaha. Dalam hal ini berarti laba pengusaha berkurang disebabkan adanya pemborosan tersebut. Jadi yang dimaksud dengan pemborosan ialah pengorbanan-pengorbanan yang untuk suatu proses produksi tertentu dengan syarat dan kondisi-kondisi tertentu telah dikeluarkan lebih dari pada yang dibutuhkan untuk mencapai proporsionalitas yang ekonomis paling menguntungkan. Sebaliknya ada biaya yang tidak merupakan pengeluaran, misalnya penghapusan aktiva tetap, gaji pengusaha dan sebagainya. Suatu pengeluaran dapat dianggap sebagai biaya bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Tidak dapat dihindarkan, maksudnya didasarkan pada perhitungan standard.
- b. Sebelumnya sudah dapat diketahui, maksudnya perhitungan yang didasarkan atas rencana.
- c. Jumlahnya dapat ditentukan dan berhubungan dengan hasil produksi.

Apabila tiga syarat tersebut di atas sudah dipenuhi, maka pengeluaran itu dapat dinamakan biaya. Jadi sudah jelas bahwa setiap biaya adalah pengeluaran, akan tetapi setiap pengeluaran belum tentu merupakan biaya.

Untuk jelasnya perhatikan contoh-contoh berikut :

^{*}/ biaya-biaya ditentukan oleh nilai dari alat-alat

^{**}/ yang tidak merupakan biaya misalnya pemborosan.

Perusahaan otobis yang menyelenggarakan pengangkutan penumpang menetapkan pemakaian bensin setiap hari maksimum 5.000 liter. Hal tersebut ditentukan berdasarkan hal-hal yang sudah diketahui terlebih dahulu seperti :

- Jarak yang ditempuh
- Keadaan mesin-mesin mobil
- Kemungkinan kerusakan dan lain-lain.

Kalau ternyata, bahwa pemakaian bensin melebihi 5000 liter per hari berarti bahwa terjadi pemborosan. Pemborosan berarti kerugian perusahaan.

c. Pengeluaran yang jumlahnya dapat ditentukan dan berhubungan dengan hasil produksi.

Umpamanya menurut ilmu teknik perbengkelan mesin-mesin mobil dan pengalaman bertahun-tahun, biaya pemeliharaan satu mobil di dalam batas umur teknis mobil itu tidak boleh lebih dari harga pokok mobil itu. Umpamanya harga pokok mobil itu Rp.10.000.000,-- dan umur teknisnya 5 tahun. Kalau di dalam 5 tahun biaya pemeliharaan mobil itu sudah sampai Rp.15.000.000 maka sudah jelas bahwa Rp.5.000.000,- adalah pengeluaran yang secara kuantitatif tidak dapat ditentukan dan peranannya di dalam proses produksi tidak jelas. Karena itu yang Rp.5.000.000 itu adalah pemborosan.

Kiranya dengan contoh-contoh di atas sudah jelas, bahwa pengeluaran dan biaya tidak sama dan harus dibedakan.

B. Harga Pokok.

1. Pengertian Harga Pokok.

Di dalam melaksanakan kegiatannya, khususnya yang menyangkut proses produksi termasuk pemasarannya, badan usaha tidak lepas dari masalah harga pokok. Yang dimaksud dengan harga pokok adalah jumlah biaya yang seharusnya untuk memproduksi sesuatu barang yang dinyatakan dalam bilangan uang, ditambah dengan biaya-biaya lainnya hingga barang itu berada di pasar. Bila ditinjau dari pengertian di atas, maka pengertian harga pokok dapat dibedakan :

- a. Harga Pokok pabrik, yaitu semua biaya yang diperhitungkan untuk membuat sesuatu barang sampai selesai di dalam pabrik. Jadi harga pokok pabrik merupakan harga pokok sebelum barang tiba di pasar, tetapi barang masih dalam pabrik.
- b. Harga pokok komersil, yaitu semua biaya yang dinyatakan dalam uang, sampai dengan barang itu dibawa ke pasar untuk dijual.

Di dalam harga pokok komersil tersebut termasuk harga pokok pabrik dan biaya penjualan.

Biaya penjualan adalah biaya yang berhubungan dengan pemasaran barang/hasil produksi, (misalnya ; biaya penyimpanan hasil selesai), biaya transpor hasil selesai untuk dipasarkan, biaya reklame, upah / gaji bagian penjualan.

Harga pokok ini merupakan dasar dari pembentukan harga, karena harga pokok memberikan tingginya kontra prestasi yang diusahakan untuk diperoleh prosedur bagi pengorbanan yang telah dilakukannya. Sebaliknya prestasi yang dikorbankan oleh produsen ialah nilai dari barang yang dihasilkan, nilai mana dengan jumlah nilai dari alat-alat produksi yang telah dikorbankan untuk menghasilkan barang itu. Dan untuk jelasnya ikutilah contoh di bawah ini :

Sebuah pabrik sepatu menghasilkan sejenis sepatu sebanyak 1000 pasang dalam satu bulan. Untuk pembuatan sepatu itu diperhitungkan biaya sebagai berikut :

- B a h a n :

- kulit imitasi 100 lembar Rp.4.000,-- per lembar
- alas (zool) sepatu 1000 pasang a.Rp.1.000,- per pasang.
- kain rangkapan 200 m² a.Rp.600,- per m²
- perekat 50 kaleng a Rp.2000,- per kaleng.
- karet busa 20 m² a.Rp.2.000,- per m²
- kancing sepatu 2.000 potong a.Rp.100,- per potong.
- paku ukuran 3 cm 40 kg a.Rp.250,- per kg,
- paku ukuran 1 cm 40 kg a.Rp.500,- per kg.
- benang 20 () a.Rp.1.000,- per
- cat sepatu 80 kg a. Rp.2.000,- per kg.

- a. Harga Pokok pabrik, yaitu semua biaya yang diperhitungkan untuk membuat sesuatu barang sampai selesai di dalam pabrik. Jadi harga pokok pabrik merupakan harga pokok sebelum barang tiba di pasar, tetapi barang masih dalam pabrik.
- b. Harga pokok komersil, yaitu semua biaya yang dinyatakan dalam uang, sampai dengan barang itu dibawa ke pasar untuk dijual.

Di dalam harga pokok komersil tersebut termasuk harga pokok pabrik dan biaya penjualan.

Biaya penjualan adalah biaya yang berhubungan dengan pemasaran barang/hasil produksi, (misalnya ; biaya penyimpanan hasil selesai), biaya transpor hasil selesai untuk dipasarkan, biaya reklame, upah / gaji bagian penjualan.

Harga pokok ini merupakan dasar dari pembentukan harga, karena harga pokok memberikan tingginya kontra prestasi yang diusahakan untuk diperoleh prosedur bagi pengorbanan yang telah dilakukannya. Sebaliknya prestasi yang dikorbankan oleh produsen ialah nilai dari barang yang dihasilkan, nilai mana dengan jumlah nilai dari alat-alat produksi yang telah dikorbankan untuk menghasilkan barang itu. Dan untuk jelasnya ikutilah contoh di bawah ini :

Sebuah pabrik sepatu menghasilkan sejenis sepatu sebanyak 1000 pasang dalam satu bulan. Untuk pembuatan sepatu itu diperhitungkan biaya sebagai berikut :

- B a h a n :

- kulit imitasi 100 lembar Rp.4.000,-- per lembar
- alas (zool) sepatu 1000 pasang a.Rp.1.000,- per pasang.
- kain rangkapan 200 m² a.Rp.600,- per m²
- perekat 50 kaleng a Rp.2000,- per kaleng.
- karet busa 20 m² a.Rp.2.000,- per m²
- kancing sepatu 2.000 potong a.Rp.100,- per potong.
- paku ukuran 3 cm 40 kg a.Rp.250,- per kg,
- paku ukuran 1 cm 40 kg a.Rp.500,- per kg.
- benang 20 c a.Rp.1.000,- per
- cat sepatu 80 kg a. Rp.2.000,- per kg.

Perusahaan otobis yang menyelenggarakan pengangkutan penumpang menetapkan pemakaian bensin setiap hari maksimum 5.000 liter. Hal tersebut ditentukan berdasarkan hal-hal yang sudah diketahui terlebih dahulu seperti :

- Jarak yang ditempuh
- Keadaan mesin-mesin mobil
- Kemungkinan kerusakan dan lain-lain.

Kalau ternyata, bahwa pemakaian bensin melebihi 5000 liter per hari berarti bahwa terjadi pemborosan. Pemborosan berarti kerugian perusahaan.

c. Pengeluaran yang jumlahnya dapat ditentukan dan berhubungan dengan hasil produksi.

Umumnya menurut ilmu teknik perbengkelan mesin-mesin mobil dan pengalaman bertahun-tahun, biaya pemeliharaan satu mobil di dalam batas umur teknis mobil itu tidak boleh lebih dari harga pokok mobil itu. Umumnya harga pokok mobil itu Rp.10.000.000,-- dan umur teknisnya 5 tahun. Kalau di dalam 5 tahun biaya pemeliharaan mobil itu sudah sampai Rp.15.000.000 maka sudah jelas bahwa Rp.5.000.000,- adalah pengeluaran yang secara kuantitatif tidak dapat ditentukan dan peranannya di dalam proses produksi tidak jelas. Karena itu yang Rp.5.000.000 itu adalah pemborosan.

Kiranya dengan contoh-contoh di atas sudah jelas, bahwa pengeluaran dan biaya tidak sama dan harus dibedakan.

B. Harga Pokok.

1. Pengertian Harga Pokok.

Di dalam melaksanakan kegiatannya, khususnya yang menyangkut proses produksi termasuk pemasarannya, badan usaha tidak lepas dari masalah harga pokok. Yang dimaksud dengan harga pokok adalah jumlah biaya yang seharusnya untuk memproduksi sesuatu barang yang dinyatakan dalam bilangan uang, ditambahkan dengan biaya-biaya lainnya hingga barang itu berada di pasar. Bila ditinjau dari pengertian di atas, maka pengertian harga pokok dapat dibedakan :

- U p a h :

- pemotong kulit Rp. 40.000,--
- penjahit Rp. 80.000,--
- pembentuk Rp.150.000,--

Penyusutan perkakas pabrik setahun sebesar 10% dari Rp.600.000.
Pemeliharaan perkakas sebulan sebesar Rp.21.000,--. Biaya umum sebulan Rp.700.000,- dan untuk sepatu tersebut dibebani 15% nya. Sisa kulit (afval) yang akan dipergunakan untuk produksi lainnya dinilai seharga Rp.35.000,--

Diminta ;

- a. Berapakah harga pokok pabrik untuk sepasang sepatu.
- b. Berapakah harga pokok komersil untuk sepasang sepatu, jika biaya penjualan yang diperhitungkan sebesar Rp.9.000,- sebulan.

J a w a b :

- Bahan:

- kulit imitasi = 100 x Rp.4.000,-	= Rp.400.000.000,-
- alas) zool) = 1000 x Rp.1.000,-	Rp.1.000.000,-
- kain rangkapan 200 x Rp.600,-	Rp. 120.000,-
- perekat 50 x Rp.2.000,-	Rp. 100.000,-
- karet busa 20 x Rp.2.000,-	Rp. 40.000,-
- kancing sepatu 2000 x Rp.100,-	Rp. 200.000,-
- paku ukuran 3 cm 40 x Rp.250,-	Rp. 10.000,-
- paku ukuran 1 cm 40 x Rp.500,-	Rp. 20.000,-
- b e n a n g 20 x Rp.1.000,-	Rp. 20.000,-
- cat sepatu 80 x Rp.2000,-	Rp. 160.000,-

- U p a h :

- pemotong kulit	= Rp. 40.000,-
- penjahit	Rp. 80.000,-
- pembentuk	Rp. 150.000,-

JUMLAH Rp. 2.340.000,--

Pindahan dari sebelah	Rp. 2,340.000,-
Penyusutan perkakas pabrik:	
$\frac{1}{12} \times 10\% \times \text{Rp. 600.000,-}$	Rp. 5.000,-
Pemeliharaan perkakas	Rp. 21.000,-
Biaya umum 15% x Rp. 700.000,-	Rp. 105.000,-
	<u>Rp. 131.000,-</u>
Jumlah biaya seluruhnya	Rp. 2.471.000,-
Sisa kulit yang dinilai	Rp. 35.000,-
Harga pokok pabrik 1000 pasang sepatu	= Rp. 2.436.000,-

a. Jadi harga pokok pabrik untuk sepasang sepatu adalah =

$$\frac{2.436.000,-}{1.000} = \text{Rp. 2.436,-}$$

b. Harga pokok pabrik 1000 pasang sepatu Rp. 2.436.000,-
 Biaya penjualan Rp. 9.000,-

Harga pokok komersil untuk 1000 pasang sepatu Rp. 2.445.000,-

Jadi harga pokok komersil untuk sepasang sepatu adalah :

$$\frac{2.445.000,-}{1000} = \text{Rp. 2.445,-}$$

Dari contoh di atas jelaslah bahwa di dalam menetapkan besarnya harga pokok akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama dipengaruhi oleh penetapan banyaknya (kuantitas) : bahan, jam kerja dan jam mesin atau satuan teknik. Pada perhitungan harga pokok mengenai banyaknya bahan dan lama kerja, yang dipergunakan sebagai pedoman adalah pemakaian normatif. Pemakaian normatif adalah pemakaian menurut ukuran normal yang dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan prinsip ekonomi perusahaan. Penetapan pemakaian normatif itu harus didasarkan pada keadaan teknik tertentu dari perusahaan, organisasi tertentu dari produksi, sehingga mendapatkan harga pokok normatif (harga pokok standar). Kedua, dipengaruhi oleh penetapan nilai yaitu perhitungan dalam uang yang berhubungan dengan banyaknya bahan, jam kerja dan satuan teknik. Apabila suatu badan usaha telah didirikan, selanjutnya diusahakan agar organisasi ini dapat

Findahan dari sebelah	Rp. 2,340.000,-
Penyusutan perkakas pabrik:	
$\frac{1}{12} \times 10\% \times \text{Rp. 600.000,-}$	Rp. 5.000,-
Pemeliharaan perkakas	Rp. 21.000,-
Biaya umum 15% x Rp. 700.000,-	Rp. 105.000,-
	<u>Rp. 131.000,-</u>
Jumlah biaya seluruhnya	Rp. 2.471.000,-
Sisa kulit yang dinilai	Rp. 35.000,-
Harga pokok pabrik 1000 pasang sepatu	= Rp. 2.436.000,-

a. Jadi harga pokok pabrik untuk sepasang sepatu adalah =

$$\frac{2.436.000,-}{1.000} = \text{Rp. 2.436,-}$$

b. Harga pokok pabrik 1000 pasang sepatu	Rp. 2.436.000,-
Biaya penjualan	Rp. 9.000,-
Harga pokok komersil untuk 1000 pasang sepatu	<u>Rp. 2.445.000,-</u>

Jadi harga pokok komersil untuk sepasang sepatu adalah :

$$\frac{2.445.000,-}{1000} = \text{Rp. 2.445,-}$$

Dari contoh di atas jelaslah bahwa di dalam menetapkan besarnya harga pokok akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama dipengaruhi oleh penetapan banyaknya (kuantitas) : bahan, jam kerja dan jam mesin atau satuan teknik. Pada perhitungan harga pokok mengenai banyaknya bahan dan lama kerja, yang dipergunakan sebagai pedoman adalah pemakaian normatif. Pemakaian normatif adalah pemakaian menurut ukuran normal yang dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan prinsip ekonomi perusahaan. Penetapan pemakaian normatif itu harus didasarkan pada keadaan teknik tertentu dari perusahaan, organisasi tertentu dari produksi, sehingga mendapatkan harga pokok normatif (harga pokok standar). Kedua, dipengaruhi oleh penetapan nilai yaitu perhitungan dalam uang yang berhubungan dengan banyaknya bahan, jam kerja dan satuan teknik. Apabila suatu badan usaha telah didirikan, selanjutnya diusahakan agar organisasi ini dapat

- U p a h :

- pemotong kulit Rp. 40.000,--
- penjahit Rp. 80.000,--
- pembentuk Rp.150.000,--

Penyusutan perkakas pabrik setahun sebesar 10% dari Rp.600.000.
Pemeliharaan perkakas sebulan sebesar Rp.21.000,--. Biaya umum sebulan Rp.700.000,- dan untuk sepatu tersebut dibebani 15% nya. Sisa kulit (afval) yang akan dipergunakan untuk produksi lainnya dinilai seharga Rp.35.000,--

Diminta ;

- a. Berapakah harga pokok pabrik untuk sepasang sepatu.
- b. Berapakah harga pokok komersil untuk sepasang sepatu, jika biaya penjualan yang diperhitungkan sebesar Rp.9.000,- sebulan.

J a w a b :

- Bahan:

- kulit imitasi = 100 x Rp.4.000,-	= Rp.400.000,--
- alas) zool) = 1000 x Rp.1.000,-	Rp.1.000.000,--
- kain rangkapan 200 x Rp.600,-	Rp. 120.000,-
- perekat 50 x Rp.2.000,-	Rp. 100.000,-
- karet busa 20 x Rp.2.000,-	Rp. 40.000,-
- kancing sepatu 2000 x Rp.100,-	Rp. 200.000,-
- paku ukuran 3 cm 40 x Rp.250,-	Rp. 10.000,-
- paku ukuran 1 cm 40 x Rp.500,-	Rp. 20.000,-
- b e n a n g 20 x Rp.1.000,-	Rp. 20.000,-
- cat sepatu 80 x Rp.2000,-	Rp. 160.000,-

- U p a h :

- pemotong kulit	= Rp. 40.000,-
- penjahit	Rp. 80.000,-
- pembentuk	Rp. 150.000,-

JUMLAH Rp. 2.340.000,--

berjalan terus, maka hal ini disebut hukum kontinuitas. Sesuai dengan maksud hukum ini, maka perhitungan harga pokok selalu didasarkan atas harga pengganti. Dalam hal ini berarti bahwa dari hasil penjualan barang itu, dapat memproduksi barang lagi sebagai pengganti barang yang telah terjual. Dan sebagai faktor yang terakhir (ketiga) dipengaruhi pula oleh penggunaan waktu dalam pemakaian modal yang ditanamkan pada alat-alat produksi.

2. Harga Pokok Normatif dan Historis.

a. Harga Pokok Normatif ialah jumlah biaya seluruhnya yang seharusnya dikeluarkan ditambah biaya seharusnya, hingga barang itu berada di pasar. Dengan demikian maka segala - pengeluaran yang merupakan pemborosan tidak dapat diperhitungkan ke dalam harga pokok. Yang dimasukkan ke dalam harga pokok adalah pengeluaran yang ekonomis dan dapat dipertanggung jawabkan. Lain halnya dengan pengertian harga pokok historis. Harga pokok historis adalah jumlah biaya seluruhnya yang nyata-nyata dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu barang ditambah dengan biaya lainnya hingga barang itu berada di pasar. Di dalam harga pokok ini termasuk semua pengeluaran baik rasional (wajar dan normal) maupun yang tidak rasional. Misalnya pada pemakaian bahan tidak dipersoalkan apakah banyaknya bahan yang terpakai itu melebihi pemakaian normal (pemakaian bahan yang seharusnya sesuai dengan ukuran) atau tidak. Dengan demikian bahan yang hilang karena pemborosan atau karena cara kerja yang kurang hemat, juga turut diperhitungkan dalam harga pokok.

Kalau kita bandingkan kedua pengertian tersebut, maka pengertian harga pokok normatif lebih sempit dari pada harga pokok historis, sebab di dalam harga pokok normatif terdapat pengeluaran yang tidak dimasukkan ke dalam harga pokok, misalnya pemborosan (pengeluaran yang tidak merupakan biaya). Dan sebaliknya, bila dilihat dari sudut lain harga pokok normatif lebih luas dari pada harga pokok historis, sebab di dalam harga pokok normatif terdapat ba-

gian-bagian dari harga pokok yang tidak merupakan pengeluaran tetapi diperhitungkan di dalam penetapan harga pokok. Misalnya penghapusan mesin-mesin, upah pengusaha, tenaga kerja pimpinan perusahaan dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya perbedaan kedua pengertian tersebut, berikut adalah contoh sebagai berikut :

Untuk mencat sebuah kursi seharusnya menggunakan 1 liter cat dengan harga Rp.1.500,-, sedangkan pada waktu mencat sebuah kursi tertentu dibutuhkan dua liter cat karena kebetulan waktu mencat kursi tersebut 1 liter cat tertumpah. Menurut pandangan harga pokok historis cat yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok adalah dua liter, maka harga pokok = $2 \times \text{Rp.1.500,-} = \text{Rp. 3.000,-}$. Sedangkan menurut pandangan harga pokok normatif cat yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok hanya satu liter cat saja, sedangkan yang satu liter lagi yaitu cat yang tertumpah dianggap sebagai suatu pemborosan dan dihitung sebagai kerugian. Jadi harga pokok Normatif = $1 \times \text{Rp.1.500,-} = \text{Rp.1.500,-}$

Dalam praktek sukar untuk menganut salah satu dari kedua pandangan tersebut dengan tegas dan secara konsekwen. Dewasa ini orang lebih cenderung menggunakan pandangan harga pokok normatif, dan bertujuan pula untuk mendidik para pekerja supaya dapat bekerja secara efektif dan efisien.

II. FUNGSI HARGA POKOK DAN PENGGOLONGAN BIAYA.

A. Fungsi Harga Pokok.

Fungsi harga pokok dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Fungsi pokok.
2. Fungsi tambahan.

Ad.1. Fungsi Pokok dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Sebagai dasar untuk menentukan harga jual. Bahwa setiap perusahaan senantiasa menghadapi persoalan bagaimana menetapkan tingginya harga jual. Untuk itu maka perusahaan perlu mengetahui tingginya harga pokok dari produknya. Dengan mengetahui harga pokok dari produknya maka perusahaan dapat mengeta-

gian-bagian dari harga pokok yang tidak merupakan pengeluaran tetapi diperhitungkan di dalam penetapan harga pokok. Misalnya penghapusan mesin-mesin, upah pengusaha, tenaga kerja pimpinan perusahaan dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya perbedaan kedua pengertian tersebut, berikut adalah contoh sebagai berikut :

Untuk mencat sebuah kursi seharusnya menggunakan 1 liter cat dengan harga Rp.1.500,-, sedangkan pada waktu mencat sebuah kursi tertentu dibutuhkan dua liter cat karena kebetulan waktu mencat kursi tersebut 1 liter cat tertumpah. Menurut pandangan harga pokok historis cat yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok adalah dua liter, maka harga pokok = $2 \times \text{Rp.1.500,-} = \text{Rp. 3.000,-}$. Sedangkan menurut pandangan harga pokok normatif cat yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok hanya satu liter cat saja, sedangkan yang satu liter lagi yaitu cat yang tertumpah dianggap sebagai suatu pemborosan dan dihitung sebagai kerugian. Jadi harga pokok Normatif = $1 \times \text{Rp.1.500,-} = \text{Rp.1.500,-}$

Dalam praktek sukar untuk menganut salah satu dari kedua pandangan tersebut dengan tegas dan secara konsekwen. Dewasa ini orang lebih cenderung menggunakan pandangan harga pokok normatif, dan bertujuan pula untuk mendidik para pekerja supaya dapat bekerja secara efektif dan efisien.

II. FUNGSI HARGA POKOK DAN PENGGOLONGAN BIAYA.

A. Fungsi Harga Pokok.

Fungsi harga pokok dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Fungsi pokok.
2. Fungsi tambahan.

Ad.1. Fungsi Pokok dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Sebagai dasar untuk menentukan harga jual. Bahwa setiap perusahaan senantiasa menghadapi persoalan bagaimana menetapkan tingginya harga jual. Untuk itu maka perusahaan perlu mengetahui tingginya harga pokok dari produknya. Dengan mengetahui harga pokok dari produknya maka perusahaan dapat mengeta-

berjalan terus, maka hal ini disebut hukum kontinuitas. Sesuai dengan maksud hukum ini, maka perhitungan harga pokok selalu didasarkan atas harga pengganti. Dalam hal ini berarti bahwa dari hasil penjualan barang itu, dapat memproduksi barang lagi sebagai pengganti barang yang telah terjual. Dan sebagai faktor yang terakhir (ketiga) dipengaruhi pula oleh penggunaan waktu dalam pemakaian modal yang ditanamkan pada alat-alat produksi.

2. Harga Pokok Normatif dan Historis.

a. Harga Pokok Normatif ialah jumlah biaya seluruhnya yang seharusnya dikeluarkan ditambah biaya seharusnya, hingga barang itu berada di pasar. Dengan demikian maka segala pengeluaran yang merupakan pemborosan tidak dapat diperhitungkan ke dalam harga pokok. Yang dimasukkan ke dalam harga pokok adalah pengeluaran yang ekonomis dan dapat dipertanggung jawabkan. Lain halnya dengan pengertian harga pokok historis. Harga pokok historis adalah jumlah biaya seluruhnya yang nyata-nyata dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu barang ditambah dengan biaya lainnya hingga barang itu berada di pasar. Di dalam harga pokok ini termasuk semua pengeluaran baik rasional (wajar dan normal) maupun yang tidak rasional. Misalnya pada pemakaian bahan tidak dipersoalkan apakah banyaknya bahan yang terpakai itu melebihi pemakaian normal (pemakaian bahan yang seharusnya sesuai dengan ukuran) atau tidak. Dengan demikian bahan yang hilang karena pemborosan atau karena cara kerja yang kurang hemat, juga turut diperhitungkan dalam harga pokok.

Kalau kita bandingkan kedua pengertian tersebut, maka pengertian harga pokok normatif lebih sempit dari pada harga pokok historis, sebab di dalam harga pokok normatif terdapat pengeluaran yang tidak dimasukkan ke dalam harga pokok, misalnya pemborosan (pengeluaran yang tidak merupakan biaya). Dan sebaliknya, bila dilihat dari sudut lain harga pokok normatif lebih luas dari pada harga pokok historis, sebab di dalam harga pokok normatif terdapat ba-

hui perbedaan antara harga pokok dengan harga pasar, sehingga hal ini dapat dipergunakan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperoleh produk yang menguntungkan.

Dalam hal ini kita bedakan antara :

- (1) Perusahaan yang menjual lebih dahulu dan membuat kemudian (sell and made/produksi pesanan).

Bagi perusahaan sejenis ini maka kalkulasi harga pokok merupakan sesuatu yang sangat penting, karena tingginya harga pokok semata-mata ditentukan oleh perusahaan itu sendiri. Jadi akibatnya apabila dalam menetapkan harga pokok itu terlalu tinggi maka akan mengakibatkan sempit pasar penjualan produk yang bersangkutan. Dan sebaliknya apabila harga pokok ditetapkan terlalu rendah hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang bersangkutan.

- (2) Bagi perusahaan yang membuat lebih dahulu, menjual kemudian (made and sell / produksi massa). Bagi perusahaan jenis ini maka fungsi dari harga pokok tidak begitu penting bila dibandingkan dengan yang pertama, karena dalam hal ini tingginya harga tidak semata-mata ditentukan oleh perusahaan secara individual tetapi lebih banyak ditentukan oleh perimbangan-perimbangan antara permintaan dan penawaran. Jadi bagi perusahaan tersebut yang menjadi masalah apakah perusahaan itu mampu untuk memproduksi dengan harga lebih rendah dari pada harga pasar.

Dari situ dapat kita tarik suatu kesimpulan, betapa pentingnya kalkulasi harga pokok. Adanya kesalahan dalam kalkulasi harga pokok akan menyebabkan kesalahan dalam politik produksi dan politik penjualan.

Contoh:

Perusahaan "X" memproduksi dua jenis produk yaitu produk A dan B dengan kalkulasi sebagai berikut :

U r a i a n	P r o d u k	
	A(25 satuan)	B(50 satuan)
Bahan dasar/pembantu	Rp 10.000,-	Rp.15.000,-
Upah langsung	:" 4.000,-	:" 6.000,-
Ongkos 10% x bahan dasar	:" 1.000,-	:" 1.500,-
Jumlah biaya produksi	:Rp.15.000,-	:Rp 22.500,-
Harga pokok tiap produk	:Rp. 600,-	:Rp. 450,-
% Laba	: 2 %	: 13,33%
Laba tiap produk	:" 120,-	:" 60,-
Harga jual tiap produk	:" 720,-	:" 510,-

Karena produk A ternyata memberikan persentase keuntungan yang lebih tinggi dari pada produk B, maka perusahaan tersebut baik dalam politik penjualan maupun dalam politik produksi akan menitik beratkan pada produk A. Tetapi ternyata di kemudian hari, di dalam menetapkan harga pokok produk A terdapat suatu kesalahandalam menetapkan harga bahan dasar/pembantu. Kesalahan dalam menetapkan hal-hal di atas akan mengakibatkan pula kesalahan dalam menetapkan ongkos umum dan akibat selanjutnya terjadi pula kesalahan dalam menetapkan politik penjualan dan politik produksinya. Setelah kalkulasi itu diperbaiki maka hasilnya ternyata sebagai berikut :

U r a i a n	P r o d u k	
	A (25 stn)	B (50 stn)
Bahan dasar / pembantu	:Rp. 12.000,-	:Rp. 15.000,-
Upah langsung	: " 4.000,-	: " 6.000,-
Ongkos umum 10% x bahan dasar:	: " 1.200,-	: " 1.500,-
Jumlah biaya produksi	:Rp. 17.200,-	:Rp. 22.500,-
Harga pokok tiap produk	: " 688,-	: " 450,-
Laba tiap produk	: " 32,-	: " 60,-
Harga jual tiap produk	: " 720,-	: " 510,-
% Laba	: 4,65 %	: 13,33 %

hui perbedaan antara harga pokok dengan harga pasar, sehingga hal ini dapat dipergunakan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperoleh produk yang menguntungkan.

Dalam hal ini kita bedakan antara :

- (1) Perusahaan yang menjual lebih dahulu dan membuat kemudian (sell and made/produksi pesanan).

Bagi perusahaan sejenis ini maka kalkulasi harga pokok merupakan sesuatu yang sangat penting, karena tingginya harga pokok semata-mata ditentukan oleh perusahaan itu sendiri. Jadi akibatnya apabila dalam menetapkan harga pokok itu terlalu tinggi maka akan mengakibatkan sempit pasar penjualan produk yang bersangkutan. Dan sebaliknya apabila harga pokok ditetapkan terlalu rendah hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang bersangkutan.

- (2) Bagi perusahaan yang membuat lebih dahulu, menjual kemudian (made and sell / produksi massa). Bagi perusahaan jenis ini maka fungsi dari harga pokok tidak begitu penting bila dibandingkan dengan yang pertama, karena dalam hal ini tingginya harga tidak semata-mata ditentukan oleh perusahaan secara individual tetapi lebih banyak ditentukan oleh perimbangan-perimbangan antara permintaan dan penawaran. Jadi bagi perusahaan tersebut yang menjadi masalah apakah perusahaan itu mampu untuk berproduksi dengan harga lebih rendah dari pada harga pasar.

Dari situ dapat kita tarik suatu kesimpulan, betapa pentingnya kalkulasi harga pokok. Adanya kesalahan dalam kalkulasi harga pokok akan menyebabkan kesalahan dalam politik produksi dan politik penjualan.

Contoh:

Perusahaan "X" memproduksi dua jenis produk yaitu produk A dan B dengan kalkulasi sebagai berikut :

Uraian	Produk	
	A(25 satuan)	B(50 satuan)
Bahan dasar/pembantu	Rp 10.000,-	Rp.15.000,-
Upah langsung	" 4.000,-	" 6.000,-
Ongkos 10% x bahan dasar	" 1.000,-	" 1.500,-
Jumlah biaya produksi	Rp.15.000,-	Rp 22.500,-
Harga pokok tiap produk	Rp. 600,-	Rp. 450,-
% Laba	2 %	13,33%
Laba tiap produk	" 120,-	" 60,-
Harga jual tiap produk	" 720,-	" 510,-

Karena produk A ternyata memberikan persentase keuntungan - yang lebih tinggi dari pada produk B, maka perusahaan tersebut baik dalam politik penjualan maupun dalam politik produksi akan menitik beratkan pada produk A. Tetapi ternyata di kemudian hari, di dalam menetapkan harga pokok produk A terdapat suatu kesalahan dalam menetapkan harga bahan dasar/pembantu. Kesalahan dalam menetapkan hal-hal di atas akan mengakibatkan pula kesalahan dalam menetapkan ongkos umum dan akibat selanjutnya terjadi pula kesalahan dalam menetapkan politik penjualan dan politik produksinya. Setelah kalkulasi - itu diperbaiki maka hasilnya ternyata sebagai berikut :

Uraian	Produk	
	A (25 stn)	B (50 stn)
Bahan dasar / pembantu	:Rp. 12.000,-	:Rp. 15.000,-
Upah langsung	: " 4.000,-	: " 6.000,-
Ongkos umum 10% x bahan dasar:	" 1.200,-	: " 1.500,-
Jumlah biaya produksi	:Rp. 17.200,-	:Rp. 22.500,-
Harga pokok tiap produk	: " 688,-	: " 450,-
Laba tiap produk	: " 32,-	: " 60,-
Harga jual tiap produk	: " 720,-	: " 510,-
% Laba	: 4,65 %	: 13,33 %

hui perbedaan antara harga pokok dengan harga pasar, sehingga hal ini dapat dipergunakan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperoleh produk yang menguntungkan.

Dalam hal ini kita bedakan antara :

- (1) Perusahaan yang menjual lebih dahulu dan membuat kemudian (sell and made/produksi pesanan).

Bagi perusahaan sejenis ini maka kalkulasi harga pokok merupakan sesuatu yang sangat penting, karena tingginya harga pokok semata-mata ditentukan oleh perusahaan itu sendiri. Jadi akibatnya apabila dalam menetapkan harga pokok itu terlalu tinggi maka akan mengakibatkan sempit pasar penjualan produk yang bersangkutan. Dan sebaliknya apabila harga pokok ditetapkan terlalu rendah hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang bersangkutan.

- (2) Bagi perusahaan yang membuat lebih dahulu, menjual kemudian (made and sell / produksi massa). Bagi perusahaan jenis ini maka fungsi dari harga pokok tidak begitu penting bila dibandingkan dengan yang pertama, karena dalam hal ini tingginya harga tidak semata-mata ditentukan oleh perusahaan secara individual tetapi lebih banyak ditentukan oleh perimbangan-perimbangan antara permintaan dan penawaran. Jadi bagi perusahaan tersebut yang menjadi masalah apakah perusahaan itu mampu untuk memproduksi dengan harga lebih rendah dari pada harga pasar.

Dari situ dapat kita tarik suatu kesimpulan, betapa pentingnya kalkulasi harga pokok. Adanya kesalahan dalam kalkulasi harga pokok akan menyebabkan kesalahan dalam politik produksi dan politik penjualan.

Contoh:

Perusahaan "X" memproduksi dua jenis produk yaitu produk A dan B dengan kalkulasi sebagai berikut :

Uraian	Produk	
	A(25 satuan)	B(50 satuan)
Bahan dasar/pembantu	Rp 10.000,-	Rp.15.000,-
Upah langsung	:" 4.000,-	:" 6.000,-
Ongkos 10% x bahan dasar	:" 1.000,-	:" 1.500,-
Jumlah biaya produksi	Rp.15.000,-	Rp 22.500,-
Harga pokok tiap produk	Rp. 600,-	Rp. 450,-
% Laba	2 %	13,33%
Laba tiap produk	:" 120,-	:" 60,-
Harga jual tiap produk	:" 720,-	:" 510,-

Karena produk A ternyata memberikan persentase keuntungan yang lebih tinggi dari pada produk B, maka perusahaan tersebut baik dalam politik penjualan maupun dalam politik produksi akan menitik beratkan pada produk A. Tetapi ternyata di kemudian hari, di dalam menetapkan harga pokok produk A terdapat suatu kesalahan dalam menetapkan harga bahan dasar/pembantu. Kesalahan dalam menetapkan hal-hal di atas akan mengakibatkan pula kesalahan dalam menetapkan ongkos umum dan akibat selanjutnya terjadi pula kesalahan dalam menetapkan politik penjualan dan politik produksinya. Setelah kalkulasi itu diperbaiki maka hasilnya ternyata sebagai berikut :

Uraian	Produk	
	A (25 stn)	B (50 stn)
Bahan dasar / pembantu	:Rp. 12.000,-	:Rp. 15.000,-
Upah langsung	: " 4.000,-	: " 6.000,-
Ongkos umum 10% x bahan dasar:	: " 1.200,-	: " 1.500,-
Jumlah biaya produksi	:Rp. 17.200,-	:Rp. 22.500,-
Harga pokok tiap produk	: " 688,-	: " 450,-
Laba tiap produk	: " 32,-	: " 60,-
Harga jual tiap produk	: " 720,-	: " 510,-
% Laba	: 4,65 %	: 13,33 %

Jadi kebijaksanaan yang telah ditempuh perusahaan tersebut dengan mengutamakan produk A ternyata tidak benar. Jadi sebenarnya produk B yang memberikan persentase keuntungan yang lebih tinggi (13,33%), sedangkan produk A 4,65%.

b. Sebagai dasar untuk penelitian efisiensi perusahaan, yaitu untuk mengetahui apakah perusahaan bekerja dengan hemat atau boros. Dalam hal ini ada dua cara yang bisa ditempuh yaitu :

- (1) Zeit Vergleich
- (2) Betrieb Vergleich

- Zeit Vergleich, caranya ialah dengan jalan membandingkan harga pokok dari suatu produk dalam suatu perusahaan antara suatu periode dengan periode berikutnya.

- Betrieb Vergleich, caranya ialah dengan jalan membandingkan harga pokok dalam suatu periode antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain yang sejenis.

Jadi dapat dikatakan bahwa Zeit Vergleich merupakan alat kontrol efisiensi intern sedangkan yang Betrieb Vergleich merupakan alat kontrol efisiensi ektern.

Untuk kontrol efisiensi secara intern selain dapat dilakukan secara Zeit Vergleich juga dapat dilakukan dengan jalan membandingkan harga pokok dengan norma-norma yang ditetapkan dalam kalkulasi harga pokok standard. Jadi kalkulasi harga pokok standard itu diproyeksikan sebelum proses produksi mulai, disitu ditetapkan terlebih dahulu norma-norma dasar yang akan dipakai sebagai pegangan, kemudian norma-norma dari harga pokok standard itu dibandingkan dengan kalkulasi harga pokok sesudah proses produksi selesai. Dari hasil perbandingan itu dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi yang menggambarkan tentang efisiensi perusahaan yang telah tercapai. Kalkulasi harga pokok standard itu tidak dimaksudkan untuk mengetahui apakah harga pokok yang sebenarnya itu sama dengan harga pokok standard, tetapi adalah untuk mengetahui apakah norma-norma yang ditetapkan dalam standard tersebut betul-betul dapat dicapai. Jika tidak dapat dicapai maka harus dicari sebab-sebab yang mengakibatkan norma-norma tidak dapat dicapai.

Contoh :

Menurut kalkulasi standard harga pokok suatu produksi sebagai berikut:

Bahan dasar/pembantu 100 kg a. Rp.100,-	= Rp. 10.000,-
Upah langsung 25 jam a. Rp.250,-	Rp. 6.250,-
Ongkos mesin 10 jam a. Rp.200,-	Rp. 2.000,-
	<hr/>
Jumlah biaya produksi	Rp. 18.250,-

Setelah proses produksi selesai kemudian diadakan perhitungan harga pokok kembali dan ternyata ongkos-ongkos yang sebenarnya dikeluarkan sebagai berikut :

Bahan dasar/pembantu 90 kg a. Rp.125,-	= Rp. 11.250,-
Upah langsung 20 jam a. Rp.300,-	Rp. 6.000,-
Ongkos mesin 10 jam a. Rp.100,-	Rp. 1.000,-
	<hr/>
Jumlah biaya produksi	Rp. 18.250,-

Apabila kita hanya semata-mata memperhatikan jumlah total daripada biaya produksi maka kita dapat merasa puas karena jumlah biaya produksi adalah sama antara kalkulasi standard dengan kalkulasi sesudah proses produksi. Tetapi apabila kita tinjau lebih jauh lagi, maka ternyata di sini kita dapati banyak penyimpangan-penyimpangan yaitu sebagai berikut :

- a). Penyimpangan yang menguntungkan yaitu :
 - jumlah pemakaian bahan dasar/pembantu.
 - jumlah jam upah langsung/jam kerja buruh.
 - ongkos mesin per jam.
- b). Penyimpangan yang merugikan yaitu :
 - harga bahan dasar/pembantu per kg.
 - upah buruh per jam.

Andaikata analisa ini kita lanjutkan maka akan ternyata sebagai berikut:

Contoh :

Menurut kalkulasi standard harga pokok suatu produksi sebagai berikut:

Bahan dasar/pembantu 100 kg a. Rp.100,-	= Rp. 10.000,-
Upah langsung 25 jam a. Rp.250,-	Rp. 6.250,-
Ongkos mesin 10 jam a. Rp.200,-	Rp. 2.000,-
	<hr/>
Jumlah biaya produksi	Rp. 18.250,-

Setelah proses produksi selesai kemudian diadakan perhitungan harga pokok kembali dan ternyata ongkos-ongkos yang sebenarnya dikeluarkan sebagai berikut :

Bahan dasar/pembantu 90 kg a. Rp.125,-	= Rp. 11.250,-
Upah langsung 20 jam a. Rp.300,-	Rp. 6.000,-
Ongkos mesin 10 jam a. Rp.100,-	Rp. 1.000,-
	<hr/>
Jumlah biaya produksi	Rp. 18.250,-

Apabila kita hanya semata-mata memperhatikan jumlah total daripada biaya produksi maka kita dapat merasa puas karena jumlah biaya produksi adalah sama antara kalkulasi standard dengan kalkulasi sesudah proses produksi. Tetapi apabila kita tinjau lebih jauh lagi, maka ternyata di sini kita dapati banyak penyimpangan-penyimpangan yaitu sebagai berikut :

- a). Penyimpangan yang menguntungkan yaitu :
 - jumlah pemakaian bahan dasar/pembantu.
 - jumlah jam upah langsung/jam kerja buruh.
 - ongkos mesin per jam.
- b). Penyimpangan yang merugikan yaitu :
 - harga bahan dasar/pembantu per kg.
 - upah buruh per jam.

Andaikata analisa ini kita lanjutkan maka akan ternyata sebagai berikut:

Jadi kebijaksanaan yang telah ditempuh perusahaan tersebut dengan mengutamakan produk A ternyata tidak benar. Jadi sebenarnya produk B yang memberikan persentase keuntungan yang lebih tinggi (13,33%), sedangkan produk A 4,65%.

b. Sebagai dasar untuk penelitian efisiensi perusahaan, yaitu untuk mengetahui apakah perusahaan bekerja dengan hemat atau boros. Dalam hal ini ada dua cara yang bisa ditempuh yaitu :

- (1) Zeit Vergleich
- (2) Betrieb Vergleich

- Zeit Vergleich, caranya ialah dengan jalan membandingkan harga pokok dari suatu produk dalam suatu perusahaan antara suatu periode dengan periode berikutnya.

- Betrieb Vergleich, caranya ialah dengan jalan membandingkan harga pokok dalam suatu periode antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain yang sejenis.

Jadi dapat dikatakan bahwa Zeit Vergleich merupakan alat kontrol efisiensi intern sedangkan yang Betrieb Vergleich merupakan alat kontrol efisiensi ektern.

Untuk kontrol efisiensi secara intern selain dapat dilakukan secara Zeit Vergleich juga dapat dilakukan dengan jalan membandingkan harga pokok dengan norma-norma yang ditetapkan dalam kalkulasi harga pokok standard. Jadi kalkulasi harga pokok standard itu diproyeksikan sebelum proses produksi mulai, disitu ditetapkan terlebih dahulu norma-norma dasar yang akan dipakai sebagai pegangan, kemudian norma-norma dari harga pokok standard itu dibandingkan dengan kalkulasi harga pokok sesudah proses produksi selesai. Dari hasil perbandingan itu dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi yang menggambarkan tentang efisiensi perusahaan yang telah tercapai. Kalkulasi harga pokok Standard itu tidak dimaksudkan untuk mengetahui apakah harga pokok yang sebenarnya itu sama dengan harga pokok standard, tetapi adalah untuk mengetahui apakah norma-norma yang ditetapkan dalam standard tersebut betul-betul dapat dicapai. Jika tidak dapat dicapai maka harus dicari sebab-sebab yang mengakibatkan norma-norma tidak dapat dicapai.

- Bahan dasar/pembantu dalam kalkulasi standard	100 kg a. Rp. 100,-	= Rp. 10.000,-
Bahan dasar/pembantu dalam kalkulasi kemudian	= 90 kg a. Rp. 125,-	= Rp. 11.250,-
Bahan penyimpangan yang merugikan		= Rp. 1.250,-
- Upah langsung kalkulasi standard	25 x Rp. 250,-	= Rp. 6.250,-
Upah langsung menurut kalkulasi kemudian	20 x Rp. 300,-	= Rp. 6.000,-
Penyimpangan yang menguntungkan		Rp. 250,-
- Ongkos mesin dalam kalkulasi standard	10 x Rp. 200,-	= Rp. 2.000,-
Ongkos mesin menurut kalkulasi kemudian	10 x Rp. 100,-	= Rp. 1.000,-
Penyimpangan yang menguntungkan		= Rp. 1.000,-

Jadi kesimpulannya bahwa antara kalkulasi standard dengan kalkulasi kemudian adalah sama, yaitu sama-sama Rp. 18.250,-

ad.2. Fungsi tabung dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Sebagai suatu dasar penilaian neraca pada tiap akhir tahun pembukuan.

Pada tiap akhir pembukuan biasanya suatu perusahaan ingin mengetahui perkembangan dari usahanya. Untuk keperluan itu maka perusahaan menyusun suatu neraca dimana kita melakukan penilaian terhadap aktiva maupun pasiva.

Untuk dapat mengetahui berapa nilai dari persediaan hasil selesai, hasil setengah selesai (dalam proses produksi) maupun bahan-bahan, maka susunan harga pokok harus sedemikian rupa sehingga kita dapat mengetahui tingginya harga pokok untuk tiap-tiap fase pengerjaan produksi.

Contoh:

Susunan harga pokok yang tidak tepat sebagai berikut :

- B a h a n

1). Bagian pengolahan 250 kg. a.Rp.50,-	= Rp. 12.500,-
2). Bagian pembuatan 200 kg. a.Rp.100,-	= Rp. 20.000,-
3). Bagian penyelesaian 100 kg. a.Rp.50,-	= Rp. 5.000,-

J u m l a h Rp.37.500,-

- Tenaga kerja :

1). Bagian pengolahan	= Rp. 3.000,-
2). Bagian pembuatan	= Rp. 4.000,-
3). Bagian penyelesaian	= Rp. 2.500,-

Jumlah Rp. 9.500,-

- Tenaga mesin :

1). Bagian pengolahan	= Rp. 2.500,-
2). Bagian pembuatan	= Rp. 2.500,-
3). Bagian penyelesaian	= Rp. 3.000,-

Jumlah Rp. 8.000,-

Jumlah biaya produksi seluruhnya = Rp.55.000,-

Dari susunan harga pokok tersebut di atas kita tidak dapat mengetahui tingginya harga pokok atau jumlah biaya produksi untuk tiap-tiap fase pengerjaan produk. Agar kita dapat mengetahui tingginya harga pokok/biaya produksi untuk tiap-tiap fase pengerjaan maka struktur harga pokok tersebut dapat kita susun sebagai berikut :

- Bagian Pengolahan:

1). Biaya penggunaan bahan	
250 kg a. Rp. 50,-	= Rp.12.500,-
2). Biaya tenaga kerja	= Rp. 3.000,-
3). Biaya mesin	= Rp. 2.500,-

Jumlah Rp. 18.000,-

(dipindahkan)

- B a h a n

1). Bagian pengolahan 250 kg. a.Rp.50,-	= Rp. 12.500,-
2). Bagian pembuatan 200 kg. a.Rp.100,-	= Rp. 20.000,-
3). Bagian penyelesaian 100 kg. a.Rp.50,-	= Rp. 5.000,-

J u m l a h Rp.37.500,-

- Tenaga kerja :

1). Bagian pengolahan	= Rp. 3.000,-
2). Bagian pembuatan	= Rp. 4.000,-
3). Bagian penyelesaian	= Rp. 2.500,-

Jumlah Rp. 9.500,-

- Tenaga mesin :

1). Bagian pengolahan	= Rp. 2.500,-
2). Bagian pembuatan	= Rp. 2.500,-
3). Bagian penyelesaian	= Rp. 3.000,-

Jumlah Rp. 8.000,-

Jumlah biaya produksi seluruhnya = Rp.55.000,-

Dari susunan harga pokok tersebut di atas kita tidak dapat mengetahui tingginya harga pokok atau jumlah biaya produksi untuk tiap-tiap fase pengerjaan produk. Agar kita dapat mengetahui tingginya harga pokok/biaya produksi untuk tiap-tiap fase pengerjaan maka struktur harga pokok tersebut dapat kita susun sebagai berikut :

- Bagian Pengolahan:

1). Biaya penggunaan bahan	
250 kg a. Rp. 50,-	= Rp.12.500,-
2). Biaya tenaga kerja	= Rp. 3.000,-
3). Biaya mesin	= Rp. 2.500,-

Jumlah Rp. 18.000,-

(dipindahkan)

- Bahan dasar/pembantu dalam kalkulasi standard	100 kg a. Rp. 100,-	= Rp.10.000,-
Bahan dasar/pembantu dalam kalkulasi kemudian	dian = 90 kg a. Rp. 125,-	= Rp.11.250,-
		<hr/>
Bahan penyimpangan yang merugikan		= Rp. 1.250,-
- Upah langsung kalkulasi standard	25xRp.250,-	= Rp. 6.250,-
Upah langsung menurut kalkulasi kemudian	20 x Rp.300,-	= Rp. 6.000,-
	Fenyimpangan yang menguntungkan.	Rp. 250,-
- Ongkos mesin dalam kalkulasi standard	10 x Rp. 200,-	= Rp. 2.000,-
Ongkos mesin menurut kalkulasi kemudian	10 x Rp. 100,-	= Rp. 1.000,-
		<hr/>
Penyimpangan yang menguntungkan		= Rp. 1.000,-

Jadi kesimpulannya bahwa antara kalkulasi standard dengan kalkulasi kemudian adalah sama, yaitu sama-sama Rp.18.250,-

ad.2. Fungsi tabung dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Sebagai suatu dasar penilaian neraca pada tiap akhir tahun pembukuan.

Pada tiap akhir pembukuan biasanya suatu perusahaan ingin mengetahui perkembangan dari usahanya. Untuk keperluan itu maka perusahaan menyusun suatu neraca dimana kita melakukan penilaian terhadap aktiva maupun pasiva.

Untuk dapat mengetahui berapa nilai dari persediaan hasil selesai, hasil setengah selesai (dalam proses produksi) maupun bahan-bahan, maka susunan harga pokok harus sedemikian rupa sehingga kita dapat mengetahui tingginya harga pokok untuk tiap-tiap fase pengerjaan produksi.

Contoh:

Susunan harga pokok yang tidak tepat sebagai berikut :

Pindahan dari sebelah

Rp. 18.000,-

- Bagian Pembuatan:

- 1). Biaya penggunaan bahan 200 kg
 - a. Rp. 100,- = Rp. 20.000,-
- 2). Biaya tenaga kerja = Rp. 4.000,-
- 3). Biaya mesin = Rp. 2.500,-

Jumlah

Rp. 26.500,-

- Bagian Penyelesaian:

- 1). Biaya penggunaan bahan
 - 100 kg a. Rp. 50,- = Rp. 5.000,-
- 2). Biaya tenaga kerja = Rp. 2.500,-
- 3). Biaya mesin = Rp. 3.000,-

Jumlah

Rp. 10.500,-

Jumlah biaya produksi seluruhnya = Rp. 55.000,-

Setelah kita susun harga pokok untuk tiap-tiap fase pengerjaan produksi maka kita dapat mengetahui dengan jelas perincian harga pokok untuk masing-masing fase produksi yang berguna untuk mengetahui harga pokok untuk barang selesai, setengah selesai dan bahan-bahan yang belum dikerjakan, dan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun neraca.

b. Sebagai suatu dasar mengadakan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam suatu perusahaan.

Mengadakan tindakan perubahan dalam arti merubah struktur / proses produksi dengan tidak berdasarkan pemakaian bahan-bahan dan struktur biaya umumnya adalah merupakan suatu tindakan yang tidak berketentuan. Jika suatu perusahaan mempunyai struktur biaya yang jelas maka kita dapat mengetahui sampai seberapa jauh pengaruh kebijaksanaan yang telah ditempuh itu terhadap tingginya harga pokok. Misalnya suatu perusahaan akan mengadakan tindakan perubahan cara bekerjanya perusahaan yaitu dari menggunakan tenaga tangan dirubah dengan menggunakan tenaga mesin.

Untuk keperluan itu, maka pimpinan perusahaan harus mengetahui terlebih dahulu mengenai :

- Ongkos-ongkos mana yang akan hilang atau dapat dihematkan karena dihapuskannya pekerjaan tangan.
- Ongkos-ongkos mana yang akan timbul berhubung dengan penggunaan mesin itu.

Contoh:

1). Biaya-biaya pekerjaan tangan untuk sejumlah hasil sbb:

- a. banyaknya jam kerja 12.000 jam
- b. biaya tiap-tiap jam Rp.250,-, dimana biaya kerja ini terbagi atas biaya tetap dan biaya tidak tetap dengan perincian sebagai berikut :

Jenis ongkos	:Jumlah ongkos perjam	: Ongkos tetap	: Ongkos variabel
Upah langsung	Rp.100,-	Rp. -	Rp. 100,-
Upah tidak langsung	50,-	30,-	20,-
Ongkos direksi	20,-	20,-	-
Ongkos administrasi	20,-	20,-	-
Ongkos sosial	30,-	10,-	20,-
Bahan pembantu	20,-	-	20,-
Ongkos umum	10,-	10,-	-
J u m l a h	Rp.250,-	Rp. 90,-	Rp. 160,-

2). Biaya penggantian pekerjaan tangan dengan mesin sebagai berikut:

- a). harga beli mesin yang dapat menghasilkan jumlah produk yang sama seperti dihasilkan dengan pekerjaan tangan - sebesar Rp.5.000,000,--
- b). jam mesin setahun rata-rata 3.000 jam (untuk sejumlah hasil).
- c) . mesin itu dilayani oleh tiga orang yaitu tukang mesin, pembantu dan seorang pekerja.
- d). biaya kerja 1 jam per orang sebagai berikut :

Untuk keperluan itu, maka pimpinan perusahaan harus mengetahui terlebih dahulu mengenai :

- Ongkos-ongkos mana yang akan hilang atau dapat dihematkan karena dihapuskannya pekerjaan tangan.
- Ongkos-ongkos mana yang akan timbul berhubungan dengan penggunaan mesin itu.

Contoh:

1). Biaya-biaya pekerjaan tangan untuk sejumlah hasil sbb:

- a. banyaknya jam kerja 12.000 jam
- b. biaya tiap-tiap jam Rp.250,-, dimana biaya kerja ini terbagi atas biaya tetap dan biaya tidak tetap dengan perincian sebagai berikut :

Jenis ongkos	:Jumlah ongkos perjam	: Ongkos tetap	: Ongkos variabel
Upah langsung	Rp.100,-	Rp. -	Rp. 100,-
Upah tidak langsung	50,-	30,-	20,-
Ongkos direksi	20,-	20,-	-
Ongkos administrasi	20,-	20,-	-
Ongkos sosial	30,-	10,-	20,-
Bahan pembantu	20,-	-	20,-
Ongkos umum	10,-	10,-	-
J u m l a h	Rp.250,-	Rp. 90,-	Rp. 160,-

2). Biaya penggantian pekerjaan tangan dengan mesin sebagai berikut:

- a). harga beli mesin yang dapat menghasilkan jumlah produk yang sama seperti dihasilkan dengan pekerjaan tangan - sebesar Rp.5.000,000,--
- b). jam mesin setahun rata-rata 3.000 jam (untuk sejumlah hasil).
- c). mesin itu dilayani oleh tiga orang yaitu tukang mesin, pembantu dan seorang pekerja.
- d). biaya kerja 1 jam per orang sebagai berikut :

6007
 Tan
 1,

Pindahan dari sebelah Rp. 18.000,-

- Bagian Pembuatan:

- 1). Biaya penggunaan bahan 200 kg
 - a. Rp. 100,- = Rp. 20.000,-
- 2). Biaya tenaga kerja = Rp. 4.000,-
- 3). Biaya mesin = Rp. 2.500,-

Jumlah Rp. 26.500,-

- Bagian Penyelesaian:

- 1). Biaya penggunaan bahan
 - 100 kg a. Rp. 50,- = Rp. 5.000,-
- 2). Biaya tenaga kerja = Rp. 2.500,-
- 3). Biaya mesin = Rp. 3.000,-

Jumlah Rp. 10.500,-

Jumlah biaya produksi seluruhnya = Rp. 55.000,-

Setelah kita susun harga pokok untuk tiap-tiap fase pengerjaan produksi maka kita dapat mengetahui dengan jelas perincian harga pokok untuk masing-masing fase produksi yang berguna untuk mengetahui harga pokok untuk barang selesai, setengah selesai dan bahan-bahan yang belum dikerjakan, dan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun neraca.

b. Sebagai suatu dasar mengadakan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam suatu perusahaan.

Mengadakan tindakan perubahan dalam arti merubah struktur / proses produksi dengan tidak berdasarkan pemakaian bahan-bahan dan struktur biaya umumnya adalah merupakan suatu tindakan yang tidak berketentuan. Jika suatu perusahaan mempunyai struktur biaya yang jelas maka kita dapat mengetahui sampai seberapa jauh pengaruh kebijaksanaan yang telah ditempuh itu terhadap tingginya harga pokok. Misalnya suatu perusahaan akan mengadakan tindakan perubahan cara bekerjanya perusahaan yaitu dari menggunakan tenaga tangan dirubah dengan menggunakan tenaga mesin.

Biaya Variabel	: Tukang	: Pembantu	: Pekerja
	:	: tukang	:
Upah langsung	Rp. 100,-	Rp. 76,-	Rp. 57,50
Upah tidak langsung	10,-	10,-	10,-
Ongkos sosial	5,-	4,-	2,50
Ongkos Umum	5,-	5,-	5,-
J u m l a h	Rp. 120,-	Rp. 95,-	Rp. 75,-

b. Bunga atas kekayaan yang tertanam pada mesin 3% setahun, penyusutan 5% setahun, ongkos-ongkos lainnya Rp.200.000,-

Pertanyaan:

Dari data tersebut di atas apakah perubahan kebijaksanaan yang ditempuh oleh perusahaan dapat kita benarkan ?

J a w a b :

- Bila berproduksi dengan menggunakan tangan, maka kalkulasi biaya adalah sebagai berikut :

- ongkos tetap 12.000 x Rp.90,- = Rp. 1.080.000,-
 - ongkos variabel 12.000 x Rp.160,- = Rp. 1.920.000,- +
 Jumlah biaya produksi = Rp.3.000.000,-

- Bila berproduksi dengan menggunakan mesin, maka kalkulasi biaya sebagai berikut :

- Ongkos tetap = Rp.1.080.000,-
 - biaya tenaga kerja 3000xRp290.- = Rp. 870.000,-
 - bunga satu tahun 3% x Rp.5.000.000 = Rp. 150.000,-
 - penyusutan 5% x Rp.5.000.000,- = Rp. 250.000,-
 - Ongkos-ongkos lain = Rp. 200.000,-
 Jumlah biaya produksi = Rp.2.550.000,-

Penghematan karena pemakaian mesin Rp.3.000.000,-

dikurang Rp.2.550.000,- = Rp. 450.000,-

Kesimpulan.

Berdasarkan perhitungan di atas tindakan pimpinan untuk mengadakan perubahan terhadap struktur perusahaan yaitu dalam usahanya untuk mengadakan mekanisasi dapat dibenarkan karena dapat mengadakan penghematan ongkos sebesar Rp.450.000,- dan sekaligus dapat menurunkan harga pokok per unit barang.

Contoh lain-lain fungsi harga pokok sebagai suatu pedoman dalam mengadakan suatu tindakan yang perlu ialah jika perusahaan menghadapi situasi pasar yang sedemikian buruk sehingga perusahaan terpaksa menjual hasil produksinya di bawah harga pokok. Dalam keadaan yang demikian itu maka perusahaan dihadapkan pada suatu persoalan, apakah dia akan tetap melanjutkan proses produksinya atau menghentikan proses produksinya.

Contoh:	Biaya tetap	=	Rp. 1.000,-
	Biaya Variabel	=	Rp. 1.500,-
	Jumlah	=	Rp. 2.500,-

(harga pokok per-unit barang), sedangkan harga pasar Rp.1.800,-. Maka berdasarkan contoh tersebut, perusahaan masih dapat meneruskan proses produksinya karena biaya variabel masih dapat ditutup oleh harga pasar, dan keadaan ini hanya dapat berlangsung dalam - jangkauan pendek.

Bila perusahaan menghentikan proses produksinya (perlu dimaklumi menghentikan proses produksi bukan berarti menutup perusahaan) dalam keadaan harga pasar masih di atas biaya variabel ini akan membawa kerugian bagi perusahaan yaitu sebesar biaya tetap, tetapi bila proses produksi masih diteruskan maka kerugian itu dapat diperkecil yaitu sebesar selisih antara harga pasar dengan biaya variabel.

B. Penggolongan Biaya.

Setelah kita mengetahui biaya produksi secara keseluruhan, maka harga pokok tiap kesatuan produksi dapat kita ketahui dengan membagi biaya produksi itu atas satuan produk yang dihasilkan.

Biaya produksi secara keseluruhan dapat digolongkan sebagai berikut :

Kesimpulan.

Berdasarkan perhitungan di atas tindakan pimpinan untuk mengadakan perubahan terhadap struktur perusahaan yaitu dalam usahanya untuk mengadakan mekanisasi dapat dibenarkan karena dapat mengadakan penghematan ongkos sebesar Rp.450.000,- dan sekaligus dapat menurunkan harga pokok per unit barang.

Contoh lain-lain fungsi harga pokok sebagai suatu pedoman dalam mengadakan suatu tindakan yang perlu ialah jika perusahaan menghadapi situasi pasar yang sedemikian buruk sehingga perusahaan terpaksa menjual hasil produksinya di bawah harga pokok. Dalam keadaan yang demikian itu maka perusahaan dihadapkan pada suatu persoalan, apakah dia akan tetap melanjutkan proses produksinya atau menghentikan proses produksinya.

Contoh: Biaya tetap = Rp. 1.000,-
 Biaya Variabel = Rp. 1.500,-
 Jumlah = Rp. 2.500,- (harga pokok per-

unit barang), sedangkan harga pasar Rp.1.800,-. Maka berdasarkan contoh tersebut, perusahaan masih dapat meneruskan proses produksinya karena biaya variabel masih dapat ditutup oleh harga pasar, dan keadaan ini hanya dapat berlangsung dalam -jangkauan pendek.

Bila perusahaan menghentikan proses produksinya (perlu dimaklumi menghentikan proses produksi bukan berarti menutup perusahaan) dalam keadaan harga pasar masih di atas biaya variabel ini akan membawa kerugian bagi perusahaan yaitu sebesar biaya tetap, tetapi bila proses produksi masih diteruskan maka kerugian itu dapat diperkecil yaitu sebesar selisih antara harga pasar dengan biaya variabel.

B. Penggolongan Biaya.

Setelah kita mengetahui biaya produksi secara keseluruhan, maka harga pokok tiap kesatuan produksi dapat kita ketahui dengan membagi biaya produksi itu atas satuan produk yang dihasilkan.

Biaya produksi secara keseluruhan dapat digolongkan sebagai berikut :

Biaya Variabel	: Tukang	: Pembantu	: Pekerja
	:	:	tukang
Upah langsung	Rp. 100,-	Rp. 76,-	Rp. 57,50
Upah tidak langsung	10,-	10,-	10,-
Ongkos sosial	5,-	4,-	2,50
Ongkos Umum	5,-	5,-	5,-
J u m l a h	Rp. 120,-	Rp. 95,-	Rp. 75,-

b. Bunga atas kekayaan yang tertanam pada mesin 3% setahun, penyusutan 5% setahun, ongkos-ongkos lainnya Rp.200.000,-

Pertanyaan:

Dari data tersebut di atas apakah perubahan kebijaksanaan yang ditempuh oleh perusahaan dapat kita benarkan ?

J a w a b :

- Bila berproduksi dengan menggunakan tangan, maka kalkulasi biaya adalah sebagai berikut :

- ongkos tetap $12.000 \times \text{Rp.}90,- = \text{Rp.} 1.080.000,-$
- ongkos variabel $12.000 \times \text{Rp.}160,- = \text{Rp.} 1.920.000,- +$
Jumlah biaya produksi = Rp.3.000.000,-

- Bila berproduksi dengan menggunakan mesin, maka kalkulasi biaya sebagai berikut :

- Ongkos tetap = Rp.1.080.000,-
- biaya tenaga kerja $3000 \times \text{Rp.}290,- = \text{Rp.} 870.000,-$
- bunga satu tahun $3\% \times \text{Rp.}5.000.000 = \text{Rp.} 150.000,-$
- penyusutan $5\% \times \text{Rp.}5.000.000,- = \text{Rp.} 250.000,-$
- Ongkos-ongkos lain = Rp. 200.000,-
Jumlah biaya produksi = Rp.2.550.000,-

Penghematan karena pemakaian mesin Rp.3.000.000,-
dikurang Rp.2.550.000,- = Rp. 450.000,-

Menurut jenis / golongan biaya, dapat dibedakan atas :

- a. Biaya pemakaian bahan dasar/pembantu
- b. Biaya alat-alat produksi tahan lama
- c. Biaya tenaga kerja
- d. Biaya penggunaan tanah
- e. Biaya penggunaan jasa pihak ketiga
- f. P a j a k.

- Biaya pemakaian bahan dasar/pembantu adalah jumlah biaya - untuk bahan dasar/pembantu yang digunakan di dalam proses - produksi dan besarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu jum - lah pemakaian bahan dasar/pembantu dan harga daripada bahan dasar/pembantu tersebut.
- Biaya alat-alat produksi tahan lama adalah biaya yang dise - babkan karena pemakaian alat-alat produksi tahan lama, mi - salnya biaya yang berupa penyusutan, ongkos pemeliharaan dan bunga modal.
- Biaya tenaga kerja, adalah biaya yang disebabkan karena pe - makaiannya tenaga kerja dalam proses produksi. Tingginya biaya tenaga kerja tergantung dari tingginya upah dan prestasi ker - ja.
- Biaya penggunaan tanah adalah biaya yang timbul disebabkan penggunaan tanah sebagai tempat perusahaan, dan yang diper - hitungkan adalah bunga dari modal yang tertanam dalam harga tanah itu.
- Biaya penggunaan jasa pihak ketiga, merupakan biaya yang di - bebankan kepada hasil produksi disebabkan karena penggunaan jasa pihak ketiga, misalnya yang berupa bunga atas modal yg. dipinjam dari pihak ketiga, sewa, asuransi, dan sebagainya.
- Pajak, adalah merupakan biaya yang dibebankan kepada hasil produksi berupa pajak yang bidayar oleh perusahaan kepada pe - merintah, misalnya pajak perusahaan, pajak penjualan, pajak tanah, pajak kendaraan dan sebagainya.

2. Menurut sifat biaya.

Penggolongan menurut sifat biaya adalah penggolongan yang ber

dasarkan untuk apa biaya itu dikeluarkan. Dapat digolongkan menjadi :

a. Biaya pembelian.

Pada badan usaha industri biaya pembelian adalah biaya yg. dikeluarkan di dalam melakukan pembelian bahan mentah/pembantu yang akan diproses dalam proses produksi, misalnya - biaya pengangkutan membawa bahan dasar dari tempat pembelian sampai ke perusahaan.

b. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, umpamanya upah tenaga kerja langsung, biaya bahan mentah.

c. Biaya penjualan, adalah segala pengeluaran yang berhubungan dengan penjualan hasil produksi, misalnya ; gaji salesman, komisi penjualan, iklan, contoh-contoh dagang/sample, biaya perwakilan, biaya perjalanan, telepon, telegram, cetak men cetak, prangko, dan lain-lain.

d. Biaya umum.

Yang dimaksud dengan biaya umum atau general expense, adalah segala macam pengeluaran yang terus harus dibayar tanpa memperhatikan tingkat proses produksi dari perusahaan. Menurut sifatnya biaya ini adalah tidak langsung dan apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu hasil produksi ia harus dibagi-bagikan sedemikian rupa kepada pemikul biaya.

Yang termasuk ke dalam biaya umum ini antara lain sbb:

- gaji pegawai administrasi dan pimpinan,
- upah pembantu umum dan jaga malam,
- penyusutan-penyusutan tanah, mesin-mesin, gedung dan peralatan-peralatan.
- perbaikan-perbaikan mesin, gedung dan peralatan-peralatan
- penerangan
- asuransi
- b u n g a
- P a j a k
- pengeluaran untuk keperluan administrasi seperti kertas, perangko, materai, biaya telepon dan telegram,
- s e w a.

dasarkan untuk apa biaya itu dikeluarkan. Dapat digolongkan menjadi :

a. Biaya pembelian.

Pada badan usaha industri biaya pembelian adalah biaya yg. dikeluarkan di dalam melakukan pembelian bahan mentah/pembantu yang akan diproses dalam proses produksi, misalnya - biaya pengangkutan membawa bahan dasar dari tempat pembelian sampai ke perusahaan.

b. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, umpamanya upah tenaga kerja langsung, biaya bahan - mentah.

c. Biaya penjualan, adalah segala pengeluaran yang berhubungan dengan penjualan hasil produksi, misalnya ; gaji salesman, komisi penjualan, iklan, contoh-contoh dagang/sample, biaya perwakilan, biaya perjalanan, telepon, telegram, cetak men cetak, prangko, dan lain-lain.

d. Biaya umum.

Yang dimaksud dengan biaya umum atau general expense, adalah segala macam pengeluaran yang terus harus dibayar tanpa memperhatikan tingkat proses produksi dari perusahaan. Menurut sifatnya biaya ini adalah tidak langsung dan apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu hasil produksi ia harus dibagi-bagikan sedemikian rupa kepada pemikul biaya.

Yang termasuk ke dalam biaya umum ini antara lain sbb:

- gaji pegawai administrasi dan pimpinan,
- upah pembantu umum dan jaga malam,
- penyusutan-penyusutan tanah, mesin-mesin, gedung dan peralatan-peralatan.
- perbaikan-perbaikan mesin, gedung dan peralatan-peralatan
- penerangan
- asuransi
- b u n g a
- P a j a k
- pengeluaran untuk keperluan administrasi seperti kertas, perangk, materai, biaya telepon dan telegram,
- s e w a.

Menurut jenis / golongan biaya, dapat dibedakan atas :

- a. Biaya pemakaian bahan dasar/pembantu
- b. Biaya alat-alat produksi tahan lama
- c. Biaya tenaga kerja
- d. Biaya penggunaan tanah
- e. Biaya penggunaan jasa pihak ketiga
- f. P a j a k.

- Biaya pemakaian bahan dasar/pembantu adalah jumlah biaya - untuk bahan dasar/pembantu yang digunakan di dalam proses - produksi dan besarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu jumlah pemakaian bahan dasar/pembantu dan harga daripada bahan dasar/pembantu tersebut.
- Biaya alat-alat produksi tahan lama adalah biaya yang disebabkan karena pemakaian alat-alat produksi tahan lama, misalnya biaya yang berupa penyusutan, ongkos pemeliharaan dan bunga modal.
- Biaya tenaga kerja, adalah biaya yang disebabkan karena pemakaian tenaga kerja dalam proses produksi. Tingginya biaya tenaga kerja tergantung dari tingginya upah dan prestasi kerja.
- Biaya penggunaan tanah adalah biaya yang timbul disebabkan penggunaan tanah sebagai tempat perusahaan, dan yang diperhitungkan adalah bunga dari modal yang tertanam dalam harga tanah itu.
- Biaya penggunaan jasa pihak ketiga, merupakan biaya yang dibebankan kepada hasil produksi disebabkan karena penggunaan jasa pihak ketiga, misalnya yang berupa bunga atas modal yg. dipinjam dari pihak ketiga, sewa, asuransi, dan sebagainya.
- Pajak, adalah merupakan biaya yang dibebankan kepada hasil produksi berupa pajak yang bidayar oleh perusahaan kepada pemerintah, misalnya pajak perusahaan, pajak penjualan, pajak tanah, pajak kendaraan dan sebagainya.

2. Menurut sifat biaya.

Penggolongan menurut sifat biaya adalah penggolongan yang ber

3. Menurut hubungan antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil akhir dapat dibedakan :

- a. Biaya langsung, adalah biaya yang langsung diterapkan kepada suatu jumlah hasil produksi tertentu. Biaya ini dengan mudah dan cukup teliti dapat kita hitung untuk tiap produk dan dengan mudah dapat kita khususkan kepada tiap satuan produk. Contohnya biaya bahan dasar/pembuatan, upah yang dibayar kepada tenaga kerja dalam suatu proses produksi.
- b. Biaya tidak langsung, adalah biaya yang tidak langsung digunakan untuk suatu produk tertentu melainkan untuk suatu prestasi, yang lalu kemudian perlu bagi terjadinya produk. Contohnya: penyusutan mesin-mesin, penyusutan gedung, upah pengawas, biaya penyelidikan dan percobaan, biaya listrik, gas, air, biaya tenaga kerja administrasi, biaya administrasi, pajak, bunga, gaji pimpinan dan sebagainya.

4. Menurut perbandingan antara banyaknya biaya dengan banyaknya hasil akhir dapat dibedakan menjadi :

- a. Biaya tetap, adalah biaya yang tetap jumlahnya sampai kapasitas produksi normal. Biaya ini banyaknya bertambah/berkurang tidak sejalan dengan prestasi perusahaan yang sebenarnya, tetapi menurut besarnya kapasitas alat produksi, dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 - Jumlahnya tetap dalam sejumlah output tertentu.
 - Biaya tetap per unit akan turun bila output menaik.
 - Pembebanan kepada bagian-bagian dilakukan berdasarkan keputusan pimpinan atau dengan alokasi biaya.
 - Pengendalian biaya ada di tangan pimpinan tertinggi bukan pada kepala-kepala bagian.

Biaya tetap dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu :

- 1). Biaya tetap kapasitas perusahaan, contohnya penyusutan.
- 2). Biaya tetap operasional, contoh; asuransi dan pajak.
- 3). Biaya tetap program, contoh; biaya penelitian advertensi dan lain-lain.

- b. Biaya variabel, adalah biaya yang berubah sesuai dengan luasnya produksi. Biaya ini bertambah/berkurang tidak sejalan dengan banyaknya unit hasil produksi.

Adapun ciri-ciri biaya variabel adalah sebagai berikut :

- Bervariasi langsung dengan volume produksi.
- Tetap per unit, variabel dalam jumlah total.
- Dibebankan langsung kepada operasi perusahaan.
- Tanggung jawab (control) bagi kepala bagian pelaksana.

Biaya variabel dapat dibedakan atas :

- 1) Proportional variabel, yaitu biaya yang berubah berbanding lurus dengan perubahan luas produksi, contohnya upah buruh berdasarkan potongan.
- 2). Degressif variabel, yaitu biaya yang berubah kurang dari pada sebanding dengan perubahan luas produksi. Misalnya, jika produksi diperluas, pembelian bahan dasar bertambah. Pembelian secara besar-besaran dapat diberi korting serta ongkos pengangkutan akan lebih murah dan sebagainya, sehingga dengan demikian jumlah biaya bahan mentah tersebut adalah berubah kurang dari pada sebanding dengan perubahan luas produksi.
- 3). Progressif variabel, yaitu biaya yang berubah lebih dari pada sebanding dengan perubahan luas produksi. Misalnya - dengan perubahan luas produksi mengakibatkan perusahaan - mengadakan kerja lembur, misalnya dari pekerjaan dari 7 jam menjadi 9 jam sehari. Upah kerja lembur ini harus dibayar lebih tinggi dari pada upah waktu biasa.

III. PENGKHUSUSAN BIAYA.

A. Pendahuluan.

Pada uraian di muka kita telah membicarakan unsur-unsur harga pokok dan macam-macam penggolongan biaya, kemudian juga sudah dibicarakan soal fungsi harga pokok. Sekarang akan dibicarakan soal pengkhususan biaya yaitu bagaimana menentukan harga pokok bagi tiap-tiap barang produksi yang dihasilkan. Hal ini merupakan hal yang penting, sebab apabila tidak ditentukan harga pokok bagi tiap satuan barang, barang tersebut belum dapat dijual. Kalau dilihat sepiintas -

lalu persoalan ini kelihatannya mudah, tetapi tidaklah demikian keadaannya. Persoalan ini merupakan persoalan tersukar dalam persoalan penentuan harga pokok untuk setiap unit barang yang dihasilkan. Kesukaran terutama timbul jika perusahaan itu memproduksi lebih dari pada satu jenis produk serta adanya biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Umumnya bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produksi massa, persoalan pengkhususan biaya malahan lebih penting daripada penentuan harga pokok untuk setiap unit hasil barang produksi. Lain halnya dalam perusahaan-perusahaan yg menghasilkan barang potongan, maka persoalan penentuan harga pokok bersamaan dengan pengkhususan biaya. Karena dalam perusahaan yang disebut terakhir ini dihasilkan barang potongan, maka segala biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi merupakan pula biaya yang dikeluarkan untuk barang tersebut. Jadi jelaslah bahwa persoalan pengkhususan biaya berhubungan erat dengan sifat proses produksi. Di bawah ini akan dibicarakan terlebih dahulu mengenai sifat-sifat proses produksi tersebut.

B. Sifat-sifat Proses Produksi.

Dalam perusahaan-perusahaan yang bersifat industri kita mengenal ada dua macam sifat proses produksi yaitu produksi massa dan produksi satuan.

Pada produksi massa kita mengingat kebutuhan massa (umum) misalnya: perusahaan tepung terigu, perusahaan gula pasir dan sebagainya.

Dari contoh di atas teranglah bahwa perusahaan tersebut berproduksi secara besar-besaran dan terus menerus tidak terputus (bersifat kontinu). Pada produksi satuan kita mengingat kebutuhan (keinginan) persorangan (khusus) dari pada konsumen, misalnya; perusahaan penjahit pakaian, perusahaan pembuatan kapal dan sebagainya. Biasanya ini dipesan dulu. Pada produksi ~~satuan~~ produk membutuhkan proses produksi tersendiri, maka biaya daripada proses produksi adalah sama dengan biaya produk. Lain halnya pada produksi massa dimana proses produksi boleh dikatakan terus menerus dan menghasilkan produk yang sama juga terus menerus. Di sini kita hanya dapat menentukan

biaya untuk massa seluruhnya, sedangkan biaya tiap satuan - kita peroleh dengan pembagian.

Diantara dua bentuk proses produksi ini, kita harus membedakan lagi yang menurut Limperg : Produksi satuan serie dan - produksi massa serie. Produksi satuan serie pada hakekatnya adalah produksi satuan, artinya juga disini kita memperhatikan keinginan si pembeli. Bedanya hanya di sini bukan satuan, produk yang diminta, melainkan suatu serie yaitu deretan produk yang sama, juga disini, jika kita sudah mengetahui biaya-biaya suatu serie seluruhnya, biaya tiap satuan dapat kita peroleh dengan cara pembagian. Contoh: industri kapal terbang, gerbong kereta api dan sebagainya,

Produksi massa serie pada hakekatnya adalah produksi massa, di sini ditentukan oleh pengusaha beberapa "type" produk dan untuk tiap type dibuat produk serie. Contoh: pabrik mobil, radio, dan sebagainya. Jika biaya tiap serie sudah diketahui, maka biaya tiap satuan dapat kita peroleh dengan pembagian.

C. Biaya Tetap dan Biaya Variabel.

Jenis-jenis biaya yang telah kita bicarakan pada uraian di muka berakibat terhadap perubahan-perubahan dalam luas produksi. Luas produksi sering juga disebut kesibukan perusahaan, dan berhubung dengan ini kita membedakan apa yang disebut - biaya tetap (konstan) dan biaya variabel yang pengertiannya* pun sudah diuraikan pada II B.4.

Di sini kita akan memperdalam sedikit pengertian biaya variabel. Ada 3 jenisnya:

1. Proportional
2. Degressief Variabel dan,
3. Progressif Variabel.

mengenai pengertiannya, lihat IIB.4.b. Secara grafis dapat digambarkan sebagai berikut :

biaya untuk massa seluruhnya, sedangkan biaya tiap satuan - kita peroleh dengan pembagian.

Diantara dua bentuk proses produksi ini, kita harus membedakan lagi yang menurut Limperg : Produksi satuan serie dan - produksi massa serie. Produksi satuan serie pada hakekatnya adalah produksi satuan, artinya juga disini kita memperhatikan keinginan si pembeli. Bedanya hanya di sini bukan satuan, produk yang diminta, melainkan suatu serie yaitu deretan produk yang sama, juga disini, jika kita sudah mengetahui biaya-biaya suatu serie seluruhnya, biaya tiap satuan dapat kita peroleh dengan cara pembagian. Contoh: industri kapal terbang, gerbong kereta api dan sebagainya,

Produksi massa serie pada hakekatnya adalah produksi massa, di sini ditentukan oleh pengusaha beberapa "type" produk dan untuk tiap type dibuat produk serie. Contoh: pabrik mobil, radio, dan sebagainya. Jika biaya tiap serie sudah diketahui, maka biaya tiap satuan dapat kita peroleh dengan pembagian.

C. Biaya Tetap dan Biaya Variabel.

Jenis-jenis biaya yang telah kita bicarakan pada uraian di muka berakibat terhadap perubahan-perubahan dalam luas produksi. Luas produksi sering juga disebut kesibukan perusahaan, dan berhubung dengan ini kita membedakan apa yang disebut - biaya tetap (konstan) dan biaya variabel yang pengertiannya* pun sudah diuraikan pada II B.4.

Di sini kita akan memperdalam sedikit pengertian biaya variabel. Ada 3 jenisnya:

1. Proportional
2. Degressief Variabel dan,
3. Progressif Variabel.

mengenai pengertiannya, lihat IIB.4.b. Secara grafis dapat digambarkan sebagai berikut :

lalu persoalan ini kelihatannya mudah, tetapi tidaklah demikian keadaannya. Persoalan ini merupakan persoalan tersukar dalam persoalan penentuan harga pokok untuk setiap unit barang yang dihasilkan. Kesukaran terutama timbul jika perusahaan itu memproduksi lebih dari pada satu jenis produk serta adanya biaya langsung dan biaya tidak langsung. Umumnya bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produksi massa, persoalan pengkhususan biaya malahan lebih penting daripada penentuan harga pokok untuk setiap unit hasil barang produksi. Lain halnya dalam perusahaan-perusahaan yg menghasilkan barang potongan, maka persoalan penentuan harga pokok bersamaan dengan pengkhususan biaya. Karena dalam perusahaan yang disebut terakhir ini dihasilkan barang potongan, maka segala biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi merupakan pula biaya yang dikeluarkan untuk barang tersebut. Jadi jelaslah bahwa persoalan pengkhususan biaya berhubungan erat dengan sifat proses produksi. Di bawah ini akan dibicarakan terlebih dahulu mengenai sifat-sifat proses produksi tersebut.

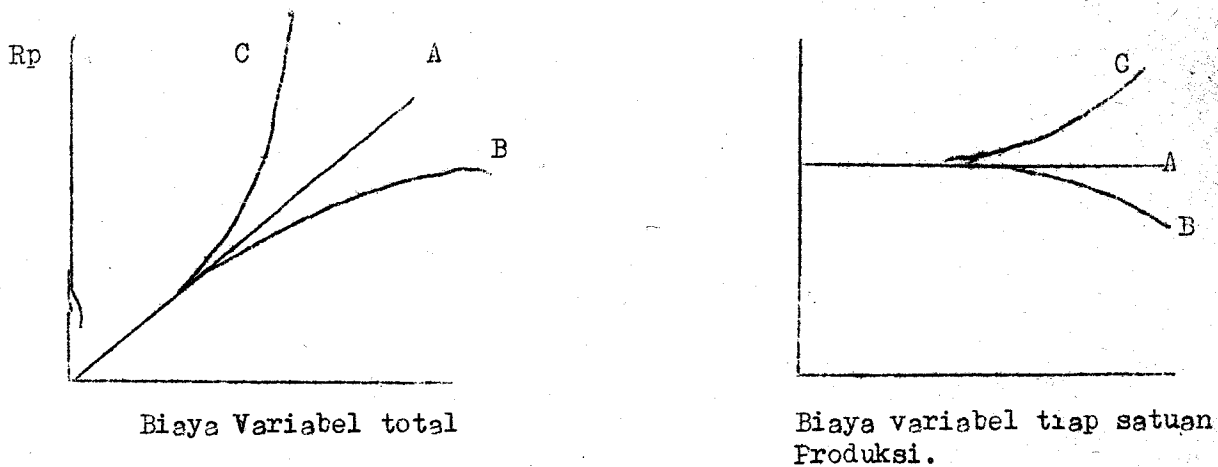
B. Sifat-sifat Proses Produksi.

Dalam perusahaan-perusahaan yang bersifat industri kita mengenal ada dua macam sifat proses produksi yaitu produksi massa dan produksi satuan.

Pada produksi massa kita mengingat kebutuhan massa (umum) misalnya: perusahaan tepung terigu, perusahaan gula pasir dan sebagainya.

Dari contoh di atas teranglah bahwa perusahaan tersebut berproduksi secara besar-besaran dan terus menerus tidak terputus (bersifat kontinu). Pada produksi satuan kita mengingat kebutuhan (keinginan) persorangan (khusus) dari pada konsumen, misalnya; perusahaan penjahit pakaian, perusahaan pembuat kapal dan sebagainya. Biasanya ini dipesan dulu. Pada produksi ~~satuan~~ produk membutuhkan proses produksi tersendiri, maka biaya daripada proses produksi adalah sama dengan biaya produk. Lain halnya pada produksi massa dimana proses produksi boleh dikatakan terus menerus dan menghasilkan produk yang sama juga terus menerus. Di sini kita hanya dapat menentukan

Gambar 1



- A = biaya variabel yang propotional
 B. = biaya variabel yang degressief
 C = biaya variabel yang progressief.

Di atas telah kita lihat biaya variabel rata-rata dan bagaimana-
 kah dengan biaya tetap rata-rata? Ini pun tergantung dari pada
 luas produksi. Makin luas produksi (dalam batas-batas kapasitas
 yang tertentu), maka makin menurunlah biaya tetap rata-rata (tiap
 satuan). Sedangkan luas produksi di dalam prakteknya selalu beru-
 bah-ubah sesuai dengan kesibukan perusahaan dari bulan ke bulan,
 dari tahun ke tahun. Ini disebabkan oleh berbagai sebab ekonomis
 maupun tehnik seperti: gerakan-gerakan konjunktur dan mesin, pera-
 turan-peraturan mengenai jam kerja dan hari libur, raparasi, pe-
 kerja sakit, kiriman bahan dasar terlambat dan sebagainya. Dengan
 demikian maka luas produksi dapat dibedakan menjadi luas produksi
 normal dan luas produksi yang sesungguhnya. Yang dimaksud dengan
 luas produksi normal adalah luas produksi rata-rata yang diperoleh
 berdasarkan kapasitas produksi rata-rata, dimana semua pengeluaran
 merupakan pengeluaran yang ekonomis rasionil. Luas produksi se-
 sungguhnya yaitu luas produksi yang dikerjakan (dibuat) berdasar-
 kan kesibukan sesungguhnya. Yang sering juga dibuat dengan memper-
 hatikan bermacam-macam faktor, a.l.: permintaan di pasar penjualan,
 kiriman bahan dasar, kesehatan pekerja dan sebagainya.

Andaikata biaya variabel itu proportionil semuanya, maka harga pokok tiap unit barang dapat ditentukan sebagai berikut:

$$HP = \frac{T}{N} + \frac{V}{S}$$

HP = harga pokok tiap unit

T = biaya tetap

V = biaya variabel

N = produksi normal

S = produksi sesungguhnya.

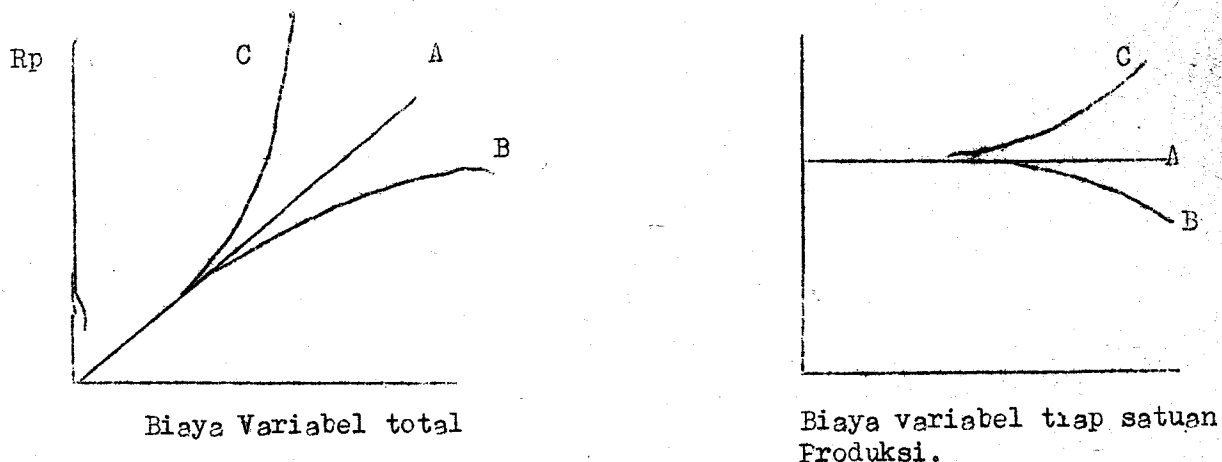
Jika perusahaan memproduksi di bawah produksi normal ($S < N$) maka akan terjadilah rugi sebesar $(N-S) \times \frac{T}{N}$; dan jika perusahaan memproduksi di atas produksi normal ($S > N$) maka akan terjadilah laba sebesar $(S-N) \times \frac{T}{N}$. Sebaiknya laba yang diperoleh karena memproduksi di atas produksi normal tidak dibagikan, melainkan ditahan oleh perusahaan sebagai cadangan untuk menutup kemungkinan rugi karena memproduksi di bawah produksi normal. Dan perlu diperingatkan di sini, bahwa perhitungan di atas didasarkan atas produksi massa yaitu satu jenis produksi yang homogen.

D. Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung.

Biaya langsung adalah biaya yang langsung diterapkan kepada suatu jumlah hasil produksi tertentu. Biaya ini dengan mudah dan cukup teliti dapat kita hitung untuk tiap produk. Biaya-biaya yang demikian dengan mudah atau segera dapat kita khususkan kepada tiap satuan produk. Contohnya biaya bahan dasar/pembantu, upah yang dibayar kepada tenaga kerja dalam suatu proses produksi. Contoh lain yang merupakan biaya-biaya langsung misalnya pada perusahaan industri adalah :

- Bahan-bahan baku/bahan dasar
- Bahan pembantu
- Upah tenaga kerja yang langsung bekerja di bahagian pengolahan.

Gambar 1



- A = biaya variabel yang propotional
 B. = biaya variabel yang degressief
 C = biaya variabel yang progressief.

Di atas telah kita lihat biaya variabel rata-rata dan bagaimana-kah dengan biaya tetap rata-rata? Ini pun tergantung dari pada luas produksi. Makin luas produksi (dalam batas-batas kapasitas yang tertentu), maka makin menurunlah biaya tetap rata-rata (tiap satuan). Sedangkan luas produksi di dalam prakteknya selalu berubah-ubah sesuai dengan kesibukan perusahaan dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun. Ini disebabkan oleh berbagai sebab ekonomis maupun teknis seperti: gerakan-gerakan konjunktur dan mesin, peraturan-peraturan mengenai jam kerja dan hari libur, raparasi, pekerja sakit, kiriman bahan dasar terlambat dan sebagainya. Dengan demikian maka luas produksi dapat dibedakan menjadi luas produksi normal dan luas produksi yang sesungguhnya. Yang dimaksud dengan luas produksi normal adalah luas produksi rata-rata yang diperoleh berdasarkan kapasitas produksi rata-rata, dimana semua pengeluaran merupakan pengeluaran yang ekonomis rasionil. Luas produksi sesungguhnya yaitu luas produksi yang dikerjakan (dibuat) berdasarkan kesibukan sesungguhnya. Yang sering juga dibuat dengan memperhatikan bermacam-macam faktor, a.l.: permintaan di pasar penjualan, kiriman bahan dasar, kesehatan pekerja dan sebagainya.

Andaikata biaya variabel itu proporsional semuanya, maka harga pokok tiap unit barang dapat ditentukan sebagai berikut:

$$HP = \frac{T}{N} + \frac{V}{S}$$

HP = harga pokok tiap unit

T = biaya tetap

V = biaya variabel

N = produksi normal

S = produksi sesungguhnya.

Jika perusahaan berproduksi di bawah produksi normal ($S < N$) maka akan terjadilah rugi sebesar $(N-S) \times \frac{T}{N}$; dan jika perusahaan berproduksi di atas produksi normal ($S > N$) maka akan terjadilah laba sebesar $(S-N) \times \frac{T}{N}$. Sebaiknya laba yang diperoleh karena berproduksi di atas produksi normal tidak dibagikan, melainkan ditahan oleh perusahaan sebagai cadangan untuk menutup kemungkinan rugi karena berproduksi di bawah produksi normal. Dan perlu diperingatkan di sini, bahwa perhitungan di atas didasarkan atas produksi massa yaitu satu jenis produksi yang homogen.

D. Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung.

Biaya langsung adalah biaya yang langsung diterapkan kepada suatu jumlah hasil produksi tertentu. Biaya ini dengan mudah dan cukup teliti dapat kita hitung untuk tiap produk. Biaya-biaya yang demikian dengan mudah atau segera dapat kita khususkan kepada tiap satuan produk. Contohnya biaya bahan dasar/pembantu, upah yang dibayar kepada tenaga kerja dalam suatu proses produksi. Contoh lain yang merupakan biaya-biaya langsung misalnya pada perusahaan industri adalah :

- Bahan-bahan baku/bahan dasar
- Bahan pembantu
- Upah tenaga kerja yang langsung bekerja di bagian pengolahan.

- Upah tenaga ahli di bahagian pengolahan
- Biaya transport yang langsung berhubungan dengan pengolahan.
- Jasa-jasa pihak ke tiga yang langsung bersangkutan dengan pengolahan.

Dan untuk menghitung berapa besarnya biaya langsung tiap unit barang yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dihitung sebagai berikut :

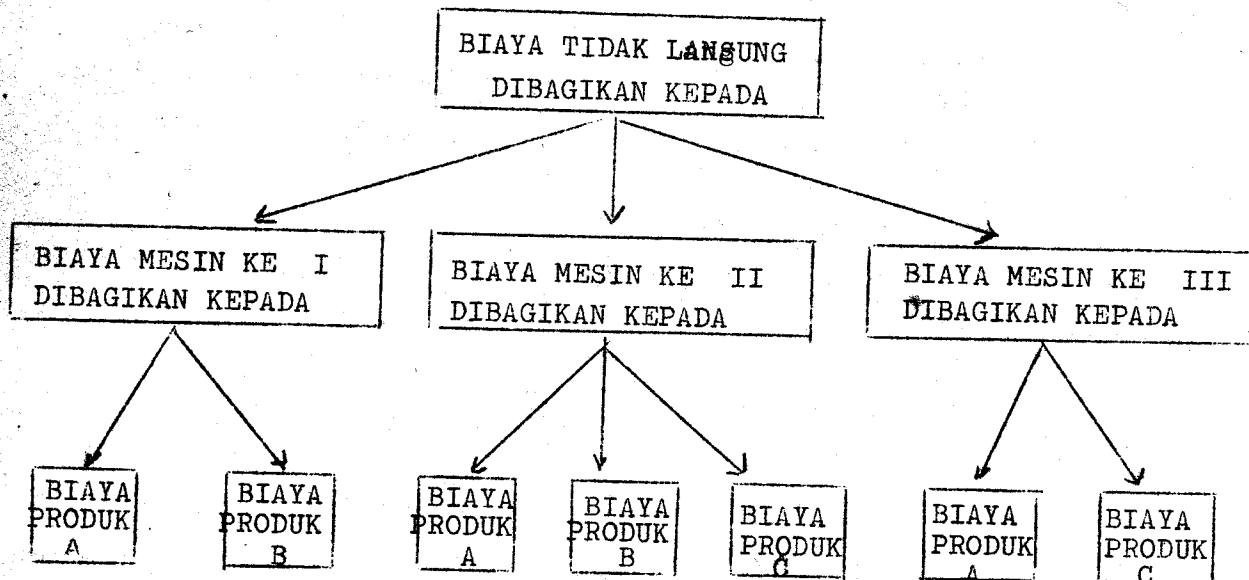
$$\text{Biaya langsung per unit} = \frac{\text{Biaya langsung}}{\text{Jumlah barang.}}$$

Lain halnya dengan biaya tidak langsung. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak langsung berhubungan dengan pembuatan barang/jasa tertentu, melainkan untuk suatu prestasi, yang lalu kemudian perlu bagi terjadinya produk. Contohnya yang termasuk biaya tidak langsung: penyusutan mesin-mesin, penyusutan gedung, upah pengawas, biaya penyelidikan dan percobaan, biaya listrik, gas, air, biaya tenaga kerja administrasi, pajak, bunga, gaji pimpinan dan sebagainya.

Jika perusahaan menghasilkan hanya satu jenis produk (produksi massa), maka perbedaan ini sebenarnya tidak ada gunanya karena seluruh biaya tidak langsung ini akhirnya harus dipikulkan kepada produksi yang sama (satu macam) itu juga. Lain halnya bagi perusahaan yang memproduksi berbagai jenis produksi, baik yang diproduksi secara massa maupun secara satuan, persoalan biaya tidak langsung ini perlu diperhatikan. Misalnya biaya yang harus kita berikan untuk mesin (contoh biaya listrik), sedangkan prestasi mesin itu tidak kita gunakan untuk satu macam produk saja, melainkan untuk berbagai macam produk. Maka di sini harus kita cari bagaimana caranya mengkhususkan (mempikulkan) prestasi yang ditimbulkan oleh biaya-biaya tidak langsung itu kepada tiap produk.

Gambar di bawah ini menjelaskan bagaimana cara membebankan biaya tidak langsung kepada berbagai produk yang dihasilkan.

Gambar 2
Pembebanan Biaya Tidak Langsung



Soal mengkhususkan biaya tidak langsung ini memang soal yang paling sukar dalam perhitungan harga pokok, tetapi adalah sangat penting untuk diperhatikan, karena kesalahan dalam membebankan biaya tidak langsung kepada produksi yang dihasilkan akan berakibat kesalahan dalam menetapkan harga pokok untuk tiap unit barang, dan akhirnya akan berakibat kesalahan dalam menetapkan harga penjualan.

E. Cara-cara Pengkhususan Biaya.

1. Kalkulasi Bagi.

Bagi perusahaan yang menghasilkan massa produksi dan dimana hanya satu jenis barang yang diproduksi adalah sangat mudah dalam mengkhususkan biayanya atau menghitung harga pokok tiap unit barang. Untuk mengkhususkan biaya atau menghitung harga pokok pada perusahaan seperti ini ialah dengan cara kalkulasi bagi, dengan menggunakan suatu rumus sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok} = \frac{T}{N} + \frac{V}{S}$$

- Upah tenaga ahli di bahagian pengolahan
- Biaya transport yang langsung berhubungan dengan pengolahan.
- Jasa-jasa pihak ke tiga yang langsung bersangkutan dengan pengolahan.

Dan untuk menghitung berapa besarnya biaya langsung tiap unit barang yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dihitung sebagai berikut :

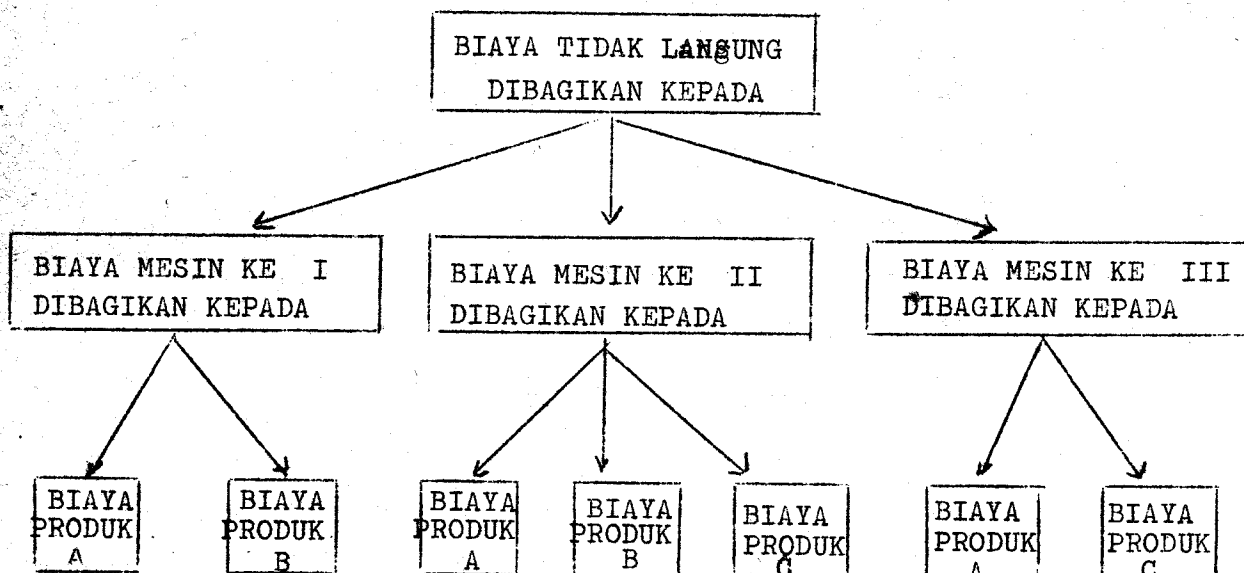
$$\text{Biaya langsung per unit} = \frac{\text{Biaya langsung}}{\text{Jumlah barang.}}$$

Lain halnya dengan biaya tidak langsung. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak langsung berhubungan dengan pembuatan barang/jasa tertentu, melainkan untuk suatu prestasi, yang lalu kemudian perlu bagi terjadinya produk. Contohnya yang termasuk biaya tidak langsung: penyusutan mesin-mesin, penyusutan gedung, upah pengawas, biaya penyelidikan dan percobaan, biaya listrik, gas, air, biaya tenaga kerja administrasi, pajak, bunga, gaji pimpinan dan sebagainya.

Jika perusahaan menghasilkan hanya satu jenis produk (produksi massa), maka pembedaan ini sebenarnya tidak ada gunanya karena seluruh biaya tidak langsung ini akhirnya harus dipikulkan kepada produksi yang sama (satu macam) itu juga. Lain halnya bagi perusahaan yang memproduksi berbagai jenis produksi, baik yang diproduksi secara massa maupun secara satuan, persoalan biaya tidak langsung ini perlu diperhatikan. Misalnya biaya yang harus kita berikan untuk mesin (contoh biaya listrik), sedangkan prestasi mesin itu tidak kita gunakan untuk satu macam produk saja, melainkan untuk berbagai macam produk. Maka di sini harus kita cari bagaimana caranya mengkhususkan (mempikulkan) prestasi yang ditimbulkan oleh biaya-biaya tidak langsung itu kepada tiap produk.

Gambar di bawah ini menjelaskan bagaimana cara membebankan biaya tidak langsung kepada berbagai produk yang dihasilkan.

Gambar 2
Pembebanan Biaya Tidak Langsung



Soal mengkhususkan biaya tidak langsung ini memang soal yang paling sukar dalam perhitungan harga pokok, tetapi adalah sangat penting untuk diperhatikan, karena kesalahan dalam membebankan biaya tidak langsung kepada produksi yang dihasilkan akan berakibat kesalahan dalam menetapkan harga pokok untuk tiap unit barang, dan akhirnya akan berakibat kesalahan dalam menetapkan harga penjualan.

E. Cara-cara Pengkhususan Biaya.

1. Kalkulasi Bagi.

Bagi perusahaan yang menghasilkan massa produksi dan dimana hanya satu jenis barang yang diproduksi adalah sangat mudah dalam mengkhususkan biayanya atau menghitung harga pokok tiap unit barang. Untuk mengkhususkan biaya atau menghitung harga pokok pada perusahaan seperti ini ialah dengan cara kalkulasi bagi, dengan menggunakan suatu rumus sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok} = \frac{T}{N} + \frac{V}{S}$$

- T = biaya tetap
 V = biaya variabel
 N = produksi normal
 S = produksi sesungguhnya.

Contoh:

Dari suatu perusahaan industri minyak terdapat keterangan-keterangan sebagai berikut :

- Produksi normal = 100.000 liter
- Produksi sebenarnya = 80.000 liter
- Biaya Tetap = Rp.6.000.000,--
- Biaya Variabel = Rp.4.000.000,--

Pertanyaan: Hitunglah harga pokok minyak untuk satu liter.

J a w a b :

$$\text{Harga Pokok} = \frac{T}{N} + \frac{V}{S}$$

$$\text{HP} = \frac{6.000.000,--}{100.000} + \frac{4.000.000,--}{80.000} = 60 + 50 = 110,--$$

HP 100

Jadi harga pokok untuk tiap-tiap liter minyak =
 Rp. 110,--

Dan adalah tidak benar, kalau jawabannya :

$$\text{HP} = \frac{\text{Rp.6.000.000,--} + \text{Rp.4.000.000,--}}{80.000} = \text{Rp.125,--}$$

Mengenai pengertian produksi normal dan produksi yang sesungguhnya dapat dilihat pada materi III C.

Kalkulasi bagi seperti yang diterangkan di atas itu biasanya digunakan pada perusahaan yang hanya menghasilkan satu macam produksi pokok. Misalnya perusahaan-perusahaan yang mengolah hasil-hasil ekstraktif dan agraris (industri minyak tanah, pabrik gula dan sebagainya). Produksi ditujukan kepada kebanyakan konsumen, dengan tidak mengingat keinginan perorangan.

2. Kalkulasi Bagi dengan Angka Ekuivalensi.

Suatu variasi dari kalkulasi bagi adalah yang disebut "kalkulasi bagi dengan angka ekuivalensi" atau kalkulasi bagi dengan angka-angka perbandingan nilai. Dalam hal ini perusahaan mempergunakan angka-angka atau biaya-biaya perbandingan berdasarkan kalkulasi pendahuluan. Kalkulasi pendahuluan adalah perhitungan harga pokok yang dibuat sebelum proses produksi - dimulai. Kalkulasi bagi dengan angka ekuivalensi ini dapat digunakan oleh suatu perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu produksi pokok, tetapi dengan sistem yang sama. Umpamanya, perusahaan mebel yang membuat setelan kursi tamu, setelan meja makan, almari dan tempat tidur, kesemuanya itu dibuat dari bahan kayu jati.

Contoh:

Suatu perusahaan industri untuk memproduksi 3 macam barang dikeluarkan biaya seluruhnya Rp.400.000,--. Angka perbandingan nilai (APN) dari ketiga macam barang tersebut ialah 1 : 2 : 3 . Jumlah barang yang diproduksi sebagai berikut :

- Produk A sebanyak 200 buah
- Produk B sebanyak 300 buah
- Produk C sebanyak 400 buah

Pertanyaan:

Berapakah harga pokok tiap-tiap unit produk A, B dan C.

J a w a b :

Produk A 200 buah APN 1 jumlah	=	200	APN	
Produk B 300 buah APN 2 jumlah	=	600	APN	
Produk C 400 buah APN 3 jumlah	=	1200	APN	+
Jumlah	=	2000	APN	

Biaya untuk tiap-tiap 1 APN = Rp.400.000,- : 2000 =
Rp.200,--

Jadi harga pokok tiap unit Produk A = 1 x Rp.200,- =
Rp.200,--

- T = biaya tetap
 V = biaya variabel
 N = produksi normal
 S = produksi sesungguhnya.

Contoh:

Dari suatu perusahaan industri minyak terdapat keterangan-keterangan sebagai berikut :

- Produksi normal = 100.000 liter
- Produksi sebenarnya = 80.000 liter
- Biaya Tetap = Rp.6.000.000,--
- Biaya Variabel = Rp.4.000.000,--

Pertanyaan: Hitunglah harga pokok minyak untuk satu liter.

J a w a b :

$$\text{Harga Pokok} = \frac{T}{N} + \frac{V}{S}$$

$$\text{HP} = \frac{6.000.000,--}{100.000} + \frac{4.000.000,--}{80.000} = 60 + 50 = 110,--$$

HP 100

Jadi harga pokok untuk tiap-tiap liter minyak =
 Rp. 110,--

Dan adalah tidak benar, kalau jawabannya :

$$\text{HP} = \frac{\text{Rp.6.000.000,--} + \text{Rp.4.000.000,--}}{80.000} = \text{Rp.125,--}$$

Mengenai pengertian produksi normal dan produksi yang sesungguhnya dapat dilihat pada materi III C.

Kalkulasi bagi seperti yang diterangkan di atas itu biasanya digunakan pada perusahaan yang hanya menghasilkan satu macam produksi pokok. Misalnya perusahaan-perusahaan yang mengolah hasil-hasil ekstraktif dan agraris (industri minyak tanah, pabrik gula dan sebagainya). Produksi ditujukan kepada kebanyakan konsumen, dengan tidak mengingat keinginan perorangan.

2. Kalkulasi Bagi dengan Angka Ekuivalensi.

Suatu variasi dari kalkulasi bagi adalah yang disebut "kalkulasi bagi dengan angka ekuivalensi" atau kalkulasi bagi dengan angka-angka perbandingan nilai. Dalam hal ini perusahaan mempergunakan angka-angka atau biaya-biaya perbandingan berdasarkan kalkulasi pendahuluan. Kalkulasi pendahuluan adalah perhitungan harga pokok yang dibuat sebelum proses produksi dimulai. Kalkulasi bagi dengan angka ekuivalensi ini dapat digunakan oleh suatu perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu produksi pokok, tetapi dengan sistem yang sama. Umpamanya, perusahaan mebel yang membuat setelan kursi tamu, setelan meja makan, almari dan tempat tidur, kesemuanya itu dibuat dari bahan kayu jati.

Contoh:

Suatu perusahaan industri untuk memproduksi 3 macam barang dikeluarkan biaya seluruhnya Rp.400.000,--. Angka perbandingan nilai (APN) dari ketiga macam barang tersebut ialah 1 : 2 : 3 . Jumlah barang yang diproduksi sebagai berikut :

- Produk A sebanyak 200 buah
- Produk B sebanyak 300 buah
- Produk C sebanyak 400 buah

Pertanyaan:

Berapakah harga pokok tiap-tiap unit produk A, B dan C.

J a w a b :

Produk A 200 buah APN 1 jumlah	=	200	APN	
Produk B 300 buah APN 2 jumlah	=	600	APN	
Produk C 400 buah APN 3 jumlah	=	1200	APN	+
Jumlah	=	2000	APN	

Biaya untuk tiap-tiap 1 APN = Rp.400.000,- : 2000 =
Rp.200,--

Jadi harga pokok tiap unit Produk A = 1 x Rp.200,- =
Rp.200,--

Harga pokok tiap unit Produk B = $2 \times \text{Rp}200,- = \text{Rp}.400,-$

Harga pokok tiap unit Produk C = $3 \times \text{Rp}.200,- = \text{Rp}.600,-$

Penelitian perhitungan dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Perbandingan harga pokok tiap-tiap unit produk A, B dan C yaitu $200 : 400 : 600$ atau $1 : 2 : 3$. Angka-angka perbandingan ini sesuai dengan kalkulasi pendahuluan.

b. Dihitung semua biaya pembuatannya :

- Produk A 200 buah = $200 \times \text{Rp}.200,- = \text{Rp}. 40.000,-$

- Produk B 300 buah = $300 \times \text{Rp}.400,- = \text{Rp}.120.000,-$

- Produk C 400 buah = $400 \times \text{Rp}.600,- = \text{Rp}.240.000,-$

Jumlah biaya seluruhnya = $\text{Rp}.400.000,-$

Pada perusahaan tersebut di atas sengaja dibuat lebih dari satu produk pokok, karena alasan ekonomis dengan tujuan me-
rendahkan harga pokok. Dan di dalam prakteknya untuk menetapkan harga pokok berdasarkan angka perbandingan nilai ini mengalami kesulitan dalam menentukan angka perbandingan nilai itu sendiri. Untuk mempermudah mendapatkan angka perbandingan nilai itu, maka angka nilai itu dapat diperoleh dengan mendasarkan kepada besarnya harga bahan mentah yang dipakai dalam proses produksi tiap barang atau kepada besarnya harga tenaga kerja yang dimasukkan kepada tiap-tiap proses produksi barang itu.

Untuk jelasnya perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh:

Suatu industri meubel dalam waktu satu bulan memproduksi 100 pasang meja makan dan 100 buah lemari pakaian. Untuk memproduksi meja makan dan kursinya dipergunakan kayu yang harganya $\text{Rp}.450.000,-$. Sedangkan untuk memproduksi lemari pakaian dipergunakan kayu yang harganya $\text{Rp}.550.000,-$. Upah yang dibayar mengerjakan meja makan dan kursi-kursinya sebanyak $\text{Rp}.300.000,-$, sedangkan upah yang dibayarkan untuk mengerjakan lemari adalah sebanyak $\text{Rp}.350.000,-$.

Selain dari pada itu untuk kedua macam pekerjaan itu dikeluarkan biaya umum dan biaya penjualan sebesar Rp.250.000,--
Berapakah harga tiap pasang meja makan dan tiap-tiap sebuah lemari pakaian ?

J a w a b :

- Harga Pokok berdasarkan angka perbandingan nilai atas dasar harga bahan mentah.

Biaya bahan mentah untuk 100 pasang meja makan = Rp.450.000,--

Biaya bahan mentah untuk 100 bh lemari = Rp.550.000,--

Angka perbandingan biaya bahan mentah = 9 : 11

Jumlah biaya keseluruhan = Rp. 1.900.000,--

Biaya untuk 100 pasang meja makan = $Rp. \frac{9}{20} \times Rp.1.900.000,--$

= Rp. 855.000,--

Jadi harga pokok satu pasang meja makan =

$$\frac{Rp. 855.000,--}{100} = Rp. 8.550,--$$

Jumlah biaya untuk 100 buah lemari pakaian $\frac{11}{20} \times Rp.1.900.000,--$

= Rp. 1.045.000,--

Harga Pokok satu lemari pakaian = $\frac{Rp.1.045.000,--}{100} =$

Rp.10.450,--

- Harga Pokok berdasarkan angka perbandingan nilai atas dasar harga tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja untuk 100 pasang meja makan = Rp.300.000,--

Biaya tenaga kerja untuk 100 buah lemari pakaian = Rp.350.000,--

Angka perbandingan biaya tenaga kerja = 6 : 7.

Jumlah biaya keseluruhan = Rp.1.900.000,--

Biaya untuk 100 pasang meja makan = $\frac{6}{13} \times Rp.1.900.000,-- =$

Rp.876.923,--

Jadi harga pokok satu pasang meja makan = $\frac{Rp. 876.923,--}{100}$

= Rp. 8.769,23

Jumlah biaya untuk 100 buah lemari pakaian $\frac{7}{13} \times Rp.1.900.000,--$

= Rp. 1.023.076,93

Harga pokok satu lemari pakaian = $\frac{Rp.1.023.076,93}{100} =$

Rp.10.230,77

Harga pokok tiap unit Produk B = 2 x Rp200,- = Rp.400,--

Harga pokok tiap unit Produk C = 3 x Rp.200,-- = Rp.600,--

Penelitian perhitungan dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Perbandingan harga pokok tiap-tiap unit produk A,B dan C yaitu 200 : 400 : 600 atau 1 : 2 : 3. Angka-angka perbandingan ini sesuai dengan kalkulasi pendahuluan.

b. Dihitung semua biaya pembuatannya :

- Produk A 200 buah = 200 x Rp.200,-- = Rp. 40.000,--

- Produk B 300 buah = 300 x Rp.400,-- = Rp.120.000,--

- Produk C 400 buah = 400 x Rp.600,-- = Rp.240.000,--

Jumlah biaya seluruhnya = Rp.400.000,--

Pada perusahaan tersebut di atas sengaja dibuat lebih dari satu produk pokok, karena alasan ekonomis dengan tujuan merendahkan harga pokok. Dan di dalam prakteknya untuk menetapkan harga pokok berdasarkan angka perbandingan nilai ini mengalami kesulitan dalam menentukan angka perbandingan nilai itu sendiri. Untuk mempermudah mendapatkan angka perbandingan nilai itu, maka angka nilai itu dapat diperoleh dengan berdasarkan kepada besarnya harga bahan mentah yang dipakai dalam proses produksi tiap barang atau kepada besarnya harga tenaga kerja yang dimasukkan kepada tiap-tiap proses produksi barang itu.

Untuk jelasnya perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh:

Suatu industri meubel dalam waktu satu bulan memproduksi 100 pasang meja makan dan 100 buah lemari pakaian. Untuk memproduksi meja makan dan kursinya dipergunakan kayu yang harganya Rp.450.000,-. Sedangkan untuk memproduksi lemari pakaian dipergunakan kayu yang harganya Rp.550.000,-. Upah yang dibayar mengerjakan meja makan dan kursi-kursinya sebanyak Rp.300.000,--, sedangkan upah yang dibayarkan untuk mengerjakan lemari adalah sebanyak Rp.350.000,-.

Selain dari pada itu untuk kedua macam pekerjaan itu dikeluarkan biaya umum dan biaya penjualan sebesar Rp.250.000,--
Berapakah harga tiap pasang meja makan dan tiap-tiap sebuah lemari pakaian ?

J a w a b :

- Harga Pokok berdasarkan angka perbandingan nilai atas dasar harga bahan mentah.

Biaya bahan mentah untuk 100 pasang meja makan = Rp.450.000,--

Biaya bahan mentah untuk 100 bh lemari = Rp.550.000,--

Angka perbandingan biaya bahan mentah = 9 : 11

Jumlah biaya keseluruhan = Rp. 1.900.000,--

Biaya untuk 100 pasang meja makan = Rp.9/20 x Rp.1.900.000,--

= Rp. 855.000,--

Jadi harga pokok satu pasang meja makan =

$$\frac{\text{Rp. 855.000,--}}{100} = \text{Rp. 8.550,--}$$

Jumlah biaya untuk 100 buah lemari pakaian 11/20 x Rp.1.900.000,--

= Rp. 1.045.000,--

Harga Pokok satu lemari pakaian = $\frac{\text{Rp.1.045.000,--}}{100}$ =

Rp.10.450,--

- Harga Pokok berdasarkan angka perbandingan nilai atas dasar harga tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja untuk 100 pasang meja makan = Rp.300.000,--

Biaya tenaga kerja untuk 100 buah lemari pakaian = Rp.350.000,--

Angka perbandingan biaya tenaga kerja = 6 : 7.

Jumlah biaya keseluruhan = Rp.1.900.000,--

Biaya untuk 100 pasang meja makan = 6/13 x Rp.1.900.000,-- =

Rp.876.923,--

Jadi harga pokok satu pasang meja makan = $\frac{\text{Rp. 876.923,--}}{100}$

= Rp. 8.769,23

Jumlah biaya untuk 100 buah lemari pakaian 7/13 x Rp.1.900.000,--

= Rp. 1.023.076,93

Harga pokok satu lemari pakaian = $\frac{\text{Rp.1.023.076,93}}{100}$ =

Rp.10.230,77

3. Kalkulasi Tambah (Toeslag Kalkulasi).

Kalkulasi tambah adalah salah satu cara yang tertua dan sederhana bagi mengkhususkan atau membagikan biaya-biaya tidak langsung. Perhitungan harga pokok dengan sistim kalkulasi tambah - ini caranya ialah menaikkan/menambah biaya langsung dengan sejumlah persentase tambahan yang disebut toeslag atau opslag. Soalnya di sini mencari perbandingan antara biaya langsung dan tidak langsung. Jika perbandingan ini sudah didapat, maka cara mengkhususkan biaya tidak langsung dilakukan dengan menambah biaya sesuai dengan perbandingan itu. Perbandingan ini biasanya diperoleh berdasarkan pengalaman dan penyelidikan produksi dari masa-masa lampau dari perusahaan yang bersangkutan. Tambahan atau toeslag biaya tidak langsung itu dapat diperhitungkan, umpamanya dari unsur biaya langsung ataupun dapat juga dari jumlah biaya langsung.

Contoh:

Suatu perusahaan memproduksi dua macam produk, masing-masing 100 barang A dan 100 barang B, dengan pengeluaran biaya sebagai berikut:

Biaya langsung:	100 A	100 B
- bahan dasar dan pembantu	Rp.10.000,--	Rp.15.000,--
- Upah tenaga kerja	Rp. 8.000,-	Rp. 450.--

Biaya tidak langsung yang harus dibebankan pada kedua jenis produk itu berjumlah Rp.25.000,--.

Berapakah harga pokok masing-masing satu produk A dan satu produk B, jika ditentukan bahwa toeslag biaya tidak langsung itu:

- dihitung dalam % dari harga bahan-bahan.
- dihitung dalam % dari upah tenaga kerja.
- dihitung dalam % dari jumlah biaya langsung.

J a w a b a :

Jumlah harga bahan-bahan adalah Rp.10.000,- + Rp.15.000,-
= Rp. 25.000,--

Jumlah biaya tidak langsung dihitung dalam % dari harga bahan-bahan $\frac{25.000}{25.000} \times 100\% = 100\%$.

Perhitungan harga pokok menjadi:	100 A	100 B
- bahan dasar dan pembantu	Rp.10.000,--	Rp.15.000,--
- Upah tenaga kerja	Rp. 8.000,--	Rp. 4.500,--
- toeslag biaya tidak langsung (100% dari bahan-bahan)	Rp.10.000,--	Rp.15.000,--
Jumlah	<u>Rp.28.000,--</u>	<u>Rp.34.500,--</u>

Jadi: Harga Pokok satu produk A = $\frac{28.000}{100} \times \text{Rp } 1,- = \text{Rp.280.}--$

Harga Pokok satu produk B = $\frac{34.500,-}{100} \times \text{Rp.345,}--$

J a w a b . b :

Jumlah toeslag biaya tidak langsung dihitung dalam % dari jumlah upah tenaga kerja : $\frac{25.000}{8000+4500} \times 100\% = 200 \%$.

Perhitungan harga pokoknya menjadi:	100 A	100 B
- bahan dasar dan pembantu	Rp.10.000,--	Rp.15.000,--
- upah tenaga kerja	Rp. 8.000,-	Rp. 4.500,--
- Toeslag biaya tidak langsung	Rp.16.000,--	Rp. 9.000,--
Jumlah	<u>Rp.34.000,--</u>	<u>Rp.28.500,--</u>

Jadi: Harga Pokok satu produk A = $\frac{34.000}{100} \times \text{Rp1,}-- = \text{Rp.340.}--$

Harga Pokok satu produk B = $\frac{28.500}{100} \times \text{Rp1,}-- = \text{Rp.285.}--$

Jawab C:

Jumlah toeslag biaya tak langsung dihitung dalam % dari jumlah biaya langsung (terdiri dari harga bahan dan upah tenaga kerja)
 $= \frac{250.000}{10.000 \times 8.000 + 15.000 + 4.500} \times 100\% = 66,66\%$.

Perhitungan harga pokoknya :	100 A	100 B
- bahan dasar dan pembantu	Rp.10.000,--	Rp.15.000,--
- upah tenaga kerja	Rp. 8.000,-	Rp. 4.500,--
- toeslag biaya tidak langsung (66,66% dari jumlah biaya langsung).	Rp.12.000,-	Rp.13.000,--
Jumlah	<u>Rp.30.000,--</u>	<u>Rp.32.500,--</u>

3. Kalkulasi Tambah (Toeslag Kalkulasi).

Kalkulasi tambah adalah salah satu cara yang tertua dan sederhana bagi mengkhususkan atau membagikan biaya-biaya tidak langsung. Perhitungan harga pokok dengan sistim kalkulasi tambah - ini caranya ialah menaikkan/menambah biaya langsung dengan sejumlah persentase tambahan yang disebut toeslag atau opslag. Soalnya di sini mencari perbandingan antara biaya langsung dan tidak langsung. Jika perbandingan ini sudah didapat, maka cara mengkhususkan biaya tidak langsung dilakukan dengan menambah biaya sesuai dengan perbandingan itu. Perbandingan ini biasanya diperoleh berdasarkan pengalaman dan penyelidikan produksi dari masa-masa lampau dari perusahaan yang bersangkutan. Tambahan atau toeslag biaya tidak langsung itu dapat diperhitungkan, umpamanya dari unsur biaya langsung ataupun dapat juga dari jumlah biaya langsung.

Contoh:

Suatu perusahaan memproduksi dua macam produk, masing-masing 100 barang A dan 100 barang B, dengan pengeluaran - biaya sebagai berikut:

Biaya langsung:	100 A	100 B
- bahan dasar dan pembantu	Rp.10.000,--	Rp.15.000,--
- Upah tenaga kerja	Rp. 8.000,-	Rp. 450.--

Biaya tidak langsung yang harus dibebankan pada kedua jenis produk itu berjumlah Rp.25.000,--.

Berapakah harga pokok masing-masing satu produk A dan satu produk B, jika ditentukan bahwa toeslag biaya tidak langsung itu:

- dihitung dalam % dari harga bahan-bahan.
- dihitung dalam % dari upah tenaga kerja.
- dihitung dalam % dari jumlah biaya langsung.

J a w a b a :

Jumlah harga bahan-bahan adalah Rp.10.000,- + Rp.15.000,-
= Rp. 25.000,--

Jumlah biaya tidak langsung dihitung dalam % dari harga bahan-bahan $\frac{25.000}{25.000} \times 100\% = 100\%$.

Perhitungan harga pokok menjadi:	100 A	100 B
- bahan dasar dan pembantu	Rp.10.000,--	Rp.15.000,--
- Upah tenaga kerja	Rp. 8.000,--	Rp. 4.500,--
- toeslag biaya tidak langsung (100% dari bahan-bahan)	Rp.10.000,--	Rp.15.000,--
Jumlah	<u>Rp.28.000,--</u>	<u>Rp.34.500,--</u>

Jadi: Harga Pokok satu produk A = $\frac{28.000}{100} \times \text{Rp } 1,- = \text{Rp.280,--}$

Harga Pokok satu produk B = $\frac{34.500,-}{100} \times \text{Rp.345,--}$

J a w a b . b :

Jumlah toeslag biaya tidak langsung dihitung dalam % dari jumlah upah tenaga kerja : $\frac{25.000}{8000+4500} \times 100\% = 200\%$.

Perhitungan harga pokoknya menjadi:	100 A	100 B
- bahan dasar dan pembantu	Rp.10.000,--	Rp.15.000,--
- upah tenaga kerja	Rp. 8.000,-	Rp. 4.500,--
- Toeslag biaya tidak langsung	Rp.16.000,--	Rp. 9.000,--
Jumlah	<u>Rp.34.000,--</u>	<u>Rp.28.500,--</u>

Jadi: Harga Pokok satu produk A = $\frac{34.000}{100} \times \text{Rp1,-} = \text{Rp.340,--}$

Harga Pokok satu produk B = $\frac{28.500}{100} \times \text{Rp1,-} = \text{Rp.285,--}$

Jawab C:

Jumlah toeslag biaya tak langsung dihitung dalam % dari jumlah biaya langsung (terdiri dari harga bahan dan upah tenaga kerja)

= $\frac{250.000}{10.000 \times 8.000 + 15.000 + 4.500} \times 100\% = 66,66\%$.

Perhitungan harga pokoknya :	100 A	100 B
- bahan dasar dan pembantu	Rp.10.000,--	Rp.15.000,--
- upah tenaga kerja	Rp. 8.000,-	Rp. 4.500,--
- toeslag biaya tidak langsung (66,66% dari jumlah biaya langsung).	Rp.12.000,-	Rp.13.000,--
Jumlah	<u>Rp.30.000,--</u>	<u>Rp.32.500,--</u>

$$\text{Jadi: Harga Pokok satu produk A} = \frac{30.000}{100} \times \text{Rp.} = \text{Rp.} 300,--$$

$$\text{Harga Pokok satu produk B} = \frac{32.500}{100} \times \text{Rp.} = \text{Rp.} 325,--$$

Dari soal di atas, ternyata kita dapatkan tiga kemungkinan jawaban; dan hal itu tergantung dari ketentuan, bagaimana dan dari mana toeslag biaya tidak langsung itu diperhitungkan. Tiga kemungkinan jawaban itu dapat dilihat perbandingannya seperti di bawah ini:

Harga Pokok :	1 A	1 B
- Jika biaya tidak langsung dalam % dari bahan.	Rp. 280,--	Rp. 345,--
Jika biaya tidak langsung dalam % dari upah	Rp. 340,--	Rp. 285,--
- Jika biaya tidak langsung dalam % dari jumlah biaya langsung	Rp. 300,--	Rp. 325,--

Untuk memilih sistim mana yang paling tepat perusahaan yang bersangkutan, harus dilihat keadaan yang sesungguhnya dalam perusahaan terhadap tiga kemungkinan perhitungan tersebut. Misalnya; Perusahaan tersebut membuat dua macam kaus kaki dengan menggunakan bahan-bahan maupun sistim kerja yang sama. Produk A, kaus kaki wanita, sedangkan produk B kaus kaki pria. Lazimnya kaus kaki wanita lebih kecil ukurannya dari pada kaus kaki pria, karena itu perhitungan atau jawaban b tidak mungkin dipergunakan sebagai pedoman perhitungan harga pokok yang akan dipilih adalah antara perhitungan a atau c. Pada perhitungan a atau c, harga pokok produk A (kaus kaki wanita) adalah lebih murah dari pada perhitungan b. Jadi perhitungan a dan c keduanya ada kemungkinan dipergunakan sebagai pedoman. Dengan membandingkan keadaan yang sebenarnya, seberapa beda besarnya kaus kaki wanita dengan besarnya kaus kaki pria, dan akhirnya dapat dipilih perhitungan harga pokok yang tepat (perhitungan a atau perhitungan c). Umpamanya, kalau beda ukuran besar kaus kaki wanita dengan kaus kaki pria itu banyak, maka akan dipilih perhitungan a, yaitu harga pokok kaus kaki wanita Rp. 280,-- sedangkan kaus kaki pria Rp. 345,--

Contoh berikut ini menunjukkan bahwa toeslag biaya tidak lang-

langsung dihitung dalam % secara kombinasi dari unsur-unsur - biaya langsung.

Untuk membuat sebuah barang, diperlukan biaya-biaya langsung terdiri dari:

- 3 kg bahan dasar a. Rp.200,-- per kg.
- 1 kg bahan pembantu a. Rp.100,-- per kg.
- 8 jam upah tenaga kerja a. Rp.50,-- per jam.

Selanjutnya ditentukan, bahwa toeslag untuk biaya tidak langsung adalah :

30% dari bahan dasar, dan

100% dari jumlah upah tenaga kerja.

Berapakah harga pokok barang tersebut ?

Jawab:

- Bahan dasar 3 kg a. Rp.200,--	=	Rp. 600,--
- Bahan pembantu 1 kg a. Rp.100,--	=	Rp. 100,--
- Toeslag biaya tak langsung :		
30% x Rp.600,--		Rp.180,--
100% x Rp.400,--		Rp.400,--
		Rp. 580,--
Jumlah biaya	=	Rp1.680,--

Jadi harga pokok barang tersebut = Rp.1.680,--.

Sistem toeslag kalkulasi seperti yang diuraikan di atas terdapat pula kelemahannya yaitu: pertama, jika harga-harga bahan dasar ataupun upah tenaga kerja mengalami perubahan, maka lalu jumlah tambahan biaya tidak langsung juga ikut berubah, padahal mungkin perubahan harga biaya langsung ini sama sekali tidak mempengaruhi harga biaya tidak langsung. Dan harusnya biaya tidak langsung itu pada dasarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan biaya langsung. Oleh karena itu harus selalu diusahakan untuk mendapatkan perbandingan yang setepat-tepatnya antara biaya langsung dengan biaya tidak langsung. Dan sebagai kelemahan yang kedua, adalah karena kekeliruan perhitungan akan menyebabkan kalkulasi harga pokok sebagai pedoman harga penjualan terlalu tinggi atau sebaliknya.

Kedua kelemahan tersebut akan berpengaruh buruk pada perusahaan yang bersangkutan.

Jadi: Harga Pokok satu produk A = $\frac{30.000}{100} \times \text{Rp. 1,--} = \text{Rp. 300,--}$
 Harga Pokok satu produk B = $\frac{32.500}{100} \times \text{Rp. 1,--} = \text{Rp. 325,--}$

Dari soal di atas, ternyata kita dapatkan tiga kemungkinan jawaban; dan hal itu tergantung dari ketentuan, bagaimana dan dari mana toeslag biaya tidak langsung itu diperhitungkan. Tiga kemungkinan jawaban itu dapat dilihat perbandingannya seperti di bawah ini:

Harga Pokok :	1 A	1 B
- Jika biaya tidak langsung dalam % dari bahan.	Rp. 280,--	Rp. 345,--
Jika biaya tidak langsung dalam % dari upah	Rp. 340,--	Rp. 285,--
- Jika biaya tidak langsung dalam % dari jumlah biaya langsung	Rp. 300,--	Rp. 325,--

Untuk memilih sistim mana yang paling tepat perusahaan yang bersangkutan, harus dilihat keadaan yang sesungguhnya dalam perusahaan terhadap tiga kemungkinan perhitungan tersebut.

Misalnya; Perusahaan tersebut membuat dua macam kaus kaki dengan menggunakan bahan-bahan maupun sistim kerja yang sama. Produk A, kaus kaki wanita, sedangkan produk B kaus kaki pria.

Lazimnya kaus kaki wanita lebih kecil ukurannya dari pada kaus kaki pria, karena itu perhitungan atau jawaban b tidak mungkin dipergunakan sebagai pedoman perhitungan harga pokok. Yang akan dipilih adalah antara perhitungan a atau c. Pada perhitungan a atau c, harga pokok produk A (kaus kaki wanita) adalah lebih murah dari pada perhitungan b. Jadi perhitungan a dan c keduanya ada kemungkinan dipergunakan sebagai pedoman. Dengan membandingkan keadaan yang sebenarnya, seberapa beda besarnya kaus kaki wanita dengan besarnya kaus kaki pria, dan akhirnya dapat dipilih perhitungan harga pokok yang tepat (perhitungan a atau perhitungan c). Umpamanya, kalau beda ukuran besar kaus kaki wanita dengan kaus kaki pria itu banyak, maka akan dipilih perhitungan a, yaitu harga pokok kaus kaki wanita Rp. 280,-- sedangkan kaus kaki pria Rp. 345,--

Contoh berikut ini menunjukkan bahwa toeslag biaya tidak lang-

langsung dihitung dalam % secara kombinasi dari unsur-unsur - biaya langsung.

Untuk membuat sebuah barang, diperlukan biaya-biaya langsung terdiri dari:

- 3 kg bahan dasar a. Rp.200,-- per kg.
- 1 kg bahan pembantu a. Rp.100,-- per kg.
- 8 jam upah tenaga kerja a. Rp.50,-- per jam.

Selanjutnya ditentukan, bahwa toeslag untuk biaya tidak langsung adalah :

- 30% dari bahan dasar, dan
- 100% dari jumlah upah tenaga kerja.

Berapakah harga pokok barang tersebut ?

Jawab:

- Bahan dasar 3 kg a. Rp.200,--	=	Rp. 600,--
- Bahan pembantu 1 kg a. Rp.100,--	=	Rp. 100,--
- Toeslag biaya tak langsung :		
30% x Rp.600,--	Rp.180,--	
100% x Rp.400,--	Rp.400,--	
	<u> </u>	Rp. 580,--
Jumlah biaya	=	<u> </u> <u> </u> Rp1.680,--

Jadi harga pokok barang tersebut = Rp.1.680,--.

Sistem toeslag kalkulasi seperti yang diuraikan di atas terdapat pula kelemahannya yaitu: pertama, jika harga-harga bahan dasar ataupun upah tenaga kerja mengalami perubahan, maka lalu jumlah tambahan biaya tidak langsung juga ikut berubah, padahal mungkin perubahan harga biaya langsung ini sama sekali tidak mempengaruhi harga biaya tidak langsung. Dan harusnya biaya tidak langsung itu pada dasarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan biaya langsung. Oleh karena itu harus selalu diusahakan untuk mendapatkan perbandingan yang setepat-tepatnya antara biaya langsung dengan biaya tidak langsung. Dan sebagai kelemahan yang kedua, adalah karena kekeliruan perhitungan akan menyebabkan kalkulasi harga pokok sebagai pedoman harga penjualan terlalu tinggi atau sebaliknya.

Kedua kelemahan tersebut akan berpengaruh buruk pada perusahaan yang bersangkutan.

Tes-Diri-Sendiri

A. Petunjuk :

Pilihlah satu dari 4 kemungkinan jawaban yang disediakan untuk setiap soal di bawah ini, dengan cara menyilangi (X) huruf yang ada di depannya @

1. Satuan nilai yang dikorbankan untuk produksi disebut:

- a. harga pokok
- b. harga jual
- c. biaya produksi
- d. biaya perusahaan

2. Penggunaan alat-alat produksi akan merupakan biaya jika:

- a. alat-alat itu mempunyai harga
- b. alat-alat itu mempunyai kegunaan
- c. alat-alat itu mempunyai fungsi dalam proses produksi.
- d. alat-alat itu mempunyai nilai.

3. Nilai dari pengorbanan perusahaan ditentukan :

- a. pada saat pembelian alat-alat produksi
- b. pada saat proses produksi berjalan
- c. pada saat penjualan hasil produksi
- d. pada saat menghitung harga pokok.

4. Suatu perusahaan konveksi, menurut kalkulasi standard untuk memproduksi 80 lembar baju kemeja pria menggunakan bahan dasar 100 m a.Rp.1.000,-- dan jam kerja 160 jam a. Rp.500,- per jam. Karena kesalahan waktu memotong maka dipakai bahan sebanyak 110 m dan jam kerja menjadi 175 jam. Jumlah biaya produksi adalah :

- a. Rp. 187.500,-
- b. Rp. 190.000,--
- c. Rp. 180.000,--
- d. Rp. 197.500,--

4

5. Sehubungan dengan soal no.4, jumlah pengeluaran adalah:

- a. Rp 187.500,-
- b. Rp 190.000,-
- c. Rp 180.000,-
- d. Rp 197.500,-

6. Sehubungan dengan soal no.4, jumlah pemborosan adalah:

- a. Rp 2.500,-
- b. Rp 10.000,-
- c. Rp 7.500,-
- d. Rp 17.500,-

7. Semua biaya yang diperhitungkan untuk membuat sesuatu barang sampai selesai dalam pabrik disebut :

- a. harga pokok komersil
- b. harga pokok pabrik
- c. harga pokok historis
- d. harga pokok normatif.

8. Semua biaya yang dinyatakan dalam uang, sampai dengan barang itu dibawa ke pasar untuk dijual disebut :

- a. harga pokok komersil
- b. harga pokok pabrik
- c. harga pokok historis
- d. harga pokok normatif

9. Suatu perusahaan industri sabun untuk menghasilkan 1.200 kg dalam satu bulan dibutuhkan minyak kelapa sebanyak 500 kg. a Rp 550,-, soda 20 kg a.Rp 1.000,- dan zat warna 5 kg a. Rp.2.000,- serta zat-zat kimia lainnya Rp 15.000,- . Upah pekerja sebulan Rp 300.000,- penyusutan perkakas pabrik perbulan 10% dari Rp 300.000,- pemeliharaan perkakas Rp 10.000,- . Biaya umum sebulan Rp 350.000,- dan untuk sabun tersebut dibebani 15%-nya. Biaya penjualan Rp 9.000,-

Tes-Diri-Sendiri

A. Petunjuk :

Pilihlah satu dari 4 kemungkinan jawaban yang disediakan untuk setiap soal di bawah ini, dengan cara menyilangi (X) huruf yang ada di depannya @

1. Satuan nilai yang dikorbankan untuk produksi disebut:

- a. harga pokok
- b. harga jual
- c. biaya produksi
- d. biaya perusahaan

2. Penggunaan alat-alat produksi akan merupakan biaya jika:

- a. alat-alat itu mempunyai harga
- b. alat-alat itu mempunyai kegunaan
- c. alat-alat itu mempunyai fungsi dalam proses produksi.
- d. alat-alat itu mempunyai nilai.

3. Nilai dari pengorbanan perusahaan ditentukan :

- a. pada saat pembelian alat-alat produksi
- b. pada saat proses produksi berjalan
- c. pada saat penjualan hasil produksi
- d. pada saat menghitung harga pokok.

4. Suatu perusahaan konveksi, menurut kalkulasi standar untuk memproduksi 80 lembar baju kemeja pria menggunakan bahan dasar 100 m a.Rp.1.000,-- dan jam kerja 160 jam a. Rp.500,- per jam. Karena kesalahan waktu memotong maka dipakai bahan sebanyak 110 m dan jam kerja menjadi 175 jam. Jumlah biaya produksi adalah :

- a. Rp. 187.500,-
- b. Rp. 190.000,--
- c. Rp. 180.000,--
- d. Rp. 197.500,--

4

5. Sehubungan dengan soal no.4, jumlah pengeluaran adalah:

- a. Rp 187.500,-
- b. Rp 190.000,-
- c. Rp 180.000,-
- d. Rp 197.500,-

6. Sehubungan dengan soal no.4, jumlah pemborosan adalah:

- a. Rp 2.500,-
- b. Rp 10.000,-
- c. Rp 7.500,-
- d. Rp 17.500,-

7. Semua biaya yang diperhitungkan untuk membuat sesuatu barang sampai selesai dalam pabrik disebut :

- a. harga pokok komersil
- b. harga pokok pabrik
- c. harga pokok historis
- d. harga pokok normatif.

8. Semua biaya yang dinyatakan dalam uang, sampai dengan barang itu dibawa ke pasar untuk dijual disebut :

- a. harga pokok komersil
- b. harga pokok pabrik
- c. harga pokok historis
- d. harga pokok normatif

9. Suatu perusahaan industri sabun untuk menghasilkan 1.200 kg dalam satu bulan dibutuhkan minyak kelapa sebanyak 500 kg. a Rp 550,-, soda 20 kg a.Rp 1.000,- dan zat warna 5 kg a. Rp.2.000,- serta zat-zat kimia lainnya Rp 15.000,- . Upah pekerja sebulan Rp 300.000,- penyusutan perkakas pabrik perbulan 10% dari Rp 300.000,- pemeliharaan perkakas Rp 10.000,- . Biaya umum sebulan Rp 350.000,- dan untuk sabun tersebut dibebani 15%-nya. Biaya penjualan Rp 9.000,-

Harga pokok pabrik sabun tersebut per kg. adalah:

- a. Rp. 539,57
- b. Rp. 953,75
- c. Rp. 593,75
- d. Rp. 539,75

10. Sehubungan dengan soal no.9, harga pokok komersial adalah :

- a. Rp. 539,57
- b. Rp. 601,25
- c. Rp. 610,50
- d. Rp. 593,75

11. Jumlah biaya seluruhnya yang seharusnya dikeluarkan, ditambah biaya seharusnya lainnya hingga barang itu berada di pasar disebut :

- a. harga pokok historis
- b. harga pokok pabrik
- c. harga pokok normatif
- d. harga pokok komersil.

12. Untuk mencat 10 buah kursi seharusnya menggunakan 2 liter cat a. Rp.2.000,-- sedangkan pada waktu mencat tersebut dipakai 3 liter cat karena yang satu liter ter tumpah.

Harga pokok cat untuk satu kursi menurut pandangan harga pokok historis adalah :

- a. Rp. 400,--
- b. Rp.1.000,--
- c. Rp. 600,--
- d. Rp.6.000,--

13. Sehubungan dengan soal no.12, harga pokok cat untuk satu kursi menurut pandangan harga pokok normatif:

- a. Rp. 400,--
- b. Rp.1000,--
- c. Rp. 600,--
- d. Rp.6000,--

14. Suatu perusahaan membuat dua macam produk, yaitu produk A dan produk B. Harga pokok A Rp.600,-- dengan % laba 20% dan harga pokok produk B Rp.800,-- dengan laba 15%. Perusahaan tersebut berproduksi lebih menggunakan produk A. Dalam hal ini fungsi harga pokok adalah :
- sebagai dasar penilaian neraca
 - sebagai dasar menentukan harga jual
 - sebagai dasar perubahan kebijaksanaan perusahaan
 - sebagai dasar untuk penelitian efisiensi perusahaan.
15. Tingginya biaya tenaga kerja tergantung dari :
- banyaknya produksi
 - lakunya barang
 - tingginya upah dan prestasi kerja
 - ditentukan oleh pimpinan perusahaan.
16. Suatu perusahaan mula-mula berproduksi dengan menggunakan 100% tenaga manusia mengeluarkan biaya - Rp.1.000.000,-- per bulan, kemudian mengadakan penelitian bagaimana kalau pekerjaan sebagian diganti dengan mesin. Dari hasil penelitian, ternyata dapat menghemat biaya Rp.150.000,--, maka perusahaan memutuskan tidak menggunakan 100% tenaga manusia, tetapi dicampur dengan menggunakan tenaga mesin. Dalam hal ini fungsi harga pokok adalah :
- sebagai dasar penilaian neraca
 - sebagai dasar penentuan harga jual
 - sebagai dasar perubahan kebijaksanaan perusahaan.
 - sebagai dasar untuk penelitian efisiensi perusahaan.
17. Biaya yang dikeluarkan untuk iklan merupakan:
- biaya umum
 - biaya produksi
 - biaya penjualan
 - biaya administrasi.

Harga pokok pabrik sabun tersebut per kg. adalah:

- a. Rp. 539,57
- b. Rp. 953,75
- c. Rp. 593,75
- d. Rp. 539,75

10. Sehubungan dengan soal no.9, harga pokok komersial adalah :

- a. Rp. 539,57
- b. Rp. 601,25
- c. Rp. 610,52
- d. Rp. 593,75

11. Jumlah biaya seluruhnya yang seharusnya dikeluarkan, ditambah biaya seharusnya lainnya hingga barang itu berada di pasar disebut :

- a. harga pokok historis
- b. harga pokok pabrik
- c. harga pokok normatif
- d. harga pokok komersil.

12. Untuk mencat 10 buah kursi seharusnya menggunakan 2 liter cat a. Rp.2.000,-- sedangkan pada waktu mencat tersebut dipakai 3 liter cat karena yang satu liter ter tumpah.

Harga pokok cat untuk satu kursi menurut pandangan harga pokok historis adalah :

- a. Rp. 400,--
- b. Rp.1.000,--
- c. Rp. 600,--
- d. Rp.6.000,--

13. Sehubungan dengan soal no.12, harga pokok cat untuk satu kursi menurut pandangan harga pokok normatif:

- a. Rp. 400.0-
- b. Rp.1000,--
- c. Rp. 600,--
- d. Rp.6000,--

14. Suatu perusahaan membuat dua macam produk, yaitu produk A dan produk B. Harga pokok A Rp.600,-- dengan % laba 20% dan harga pokok produk B Rp.800,-- dengan laba 15%. Perusahaan tersebut berproduksi lebih menggunakan produk A. Dalam hal ini fungsi harga pokok adalah :

- a. sebagai dasar penilaian neraca
- b. sebagai dasar menentukan harga jual
- c. sebagai dasar perubahan kebijaksanaan perusahaan
- d. sebagai dasar untuk penelitian efisiensi perusahaan.

15. Tingginya biaya tenaga kerja tergantung dari :

- a. banyaknya produksi
- b. lakunya barang
- c. tingginya upah dan prestasi kerja
- d. ditentukan oleh pimpinan perusahaan.

16. Suatu perusahaan mula-mula berproduksi dengan menggunakan 100% tenaga manusia mengeluarkan biaya Rp.1.000.000,-- per bulan, kemudian melakukan penelitian bagaimana kalau pekerjaan sebagian diganti dengan mesin. Dari hasil penelitian, ternyata dapat menghemat biaya Rp.150.000,--, maka perusahaan memutuskan tidak menggunakan 100% tenaga manusia, tetapi dicampur dengan menggunakan tenaga mesin.

Dalam hal ini fungsi harga pokok adalah :

- a. sebagai dasar penilaian neraca
- b. sebagai dasar penentuan harga jual
- c. sebagai dasar perubahan kebijaksanaan perusahaan.
- d. sebagai dasar untuk penelitian efisiensi perusahaan.

17. Biaya yang dikeluarkan untuk iklan merupakan:

- a. biaya umum
- b. biaya produksi
- c. biaya penjualan
- d. biaya administrasi.

18. Ditinjau dari pembagian biaya menurut hubungan antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil produksi maka biaya upah tenaga kerja termasuk :
- biaya umum
 - biaya produksi
 - biaya tidak langsung
 - biaya langsung.
19. Biaya yang banyaknya bertambah/berkurang menurut besarnya kapasitas alat-alat produksi disebut :
- biaya variabel
 - biaya tetap program
 - biaya tetap operasional
 - biaya tetap.
20. Biaya yang berubah sesuai dengan luasnya produksi disebut :
- biaya tetap
 - biaya bahan mentah
 - biaya tenaga kerja
 - biaya variabel.
21. Biaya yang berubah berbanding lurus dengan perubahan luas produksi disebut biaya :
- progressif variabel
 - degressif variabel
 - proportional variabel
 - biaya variabel.
22. Hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana menentukan harga pokok bagi tiap-tiap barang yang diproduksi adalah :
- masalah penentuan harga pokok
 - masalah penentuan harga jual
 - masalah penentuan harga standard.
 - masalah pengkhususan biaya.

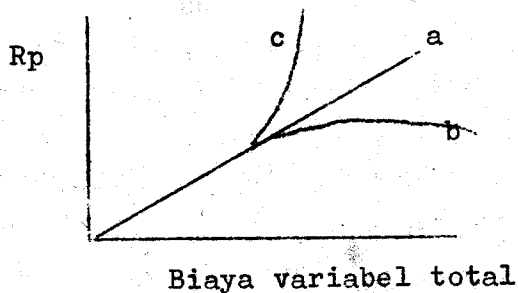
23. Perusahaan yang memproduksi untuk kebutuhan massa (umum) seperti perusahaan gula pasir, tepung terigu dan sebagainya, sifat proses produksinya disebut :

- produksi massa
- produksi massa serie
- produksi satuan
- produksi satuan serie.

24. Perusahaan yang memproduksi untuk kebutuhan (keinginan) perseorangan dari pada konsumen, seperti perusahaan penjahit pakaian, sifat proses produksinya disebut :

- produksi massa
- produksi massa serie
- produksi satuan
- produksi satuan serie.

25. Perhatikan grafik di bawah :



b, menggambarkan :

- biaya variabel yang proportional
- biaya variabel yang progressif
- biaya variabel yang degressif
- biaya variabel tiap satuan produksi.

26. Rumus untuk menghitung harga pokok selubungan dengan adanya biaya tetap dan biaya variabel adalah:

- $HP = \frac{T}{N} - \frac{V}{S}$
- $HP = \frac{T + V}{N}$
- $HP = \frac{T}{N} + \frac{V}{S}$
- $HP = \frac{T}{S} - \frac{V}{N}$

18. Ditinjau dari pembagian biaya menurut hubungan antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil produksi maka biaya upah tenaga kerja termasuk :
- biaya umum
 - biaya produksi
 - biaya tidak langsung
 - biaya langsung.
19. Biaya yang banyaknya bertambah/berkurang menurut besarnya kapasitas alat-alat produksi disebut :
- biaya variabel
 - biaya tetap program
 - biaya tetap operasional
 - biaya tetap.
20. Biaya yang berubah sesuai dengan luasnya produksi disebut :
- biaya tetap
 - biaya bahan mentah
 - biaya tenaga kerja
 - biaya variabel.
21. Biaya yang berubah berbanding lurus dengan perubahan luas produksi disebut biaya :
- progressif variabel
 - degressif variabel
 - proportional variabel
 - biaya variabel.
22. Hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana menentukan harga pokok bagi tiap-tiap barang yang diproduksi adalah :
- masalah penentuan harga pokok
 - masalah penentuan harga jual
 - masalah penentuan harga standard.
 - masalah pengkhususan biaya.

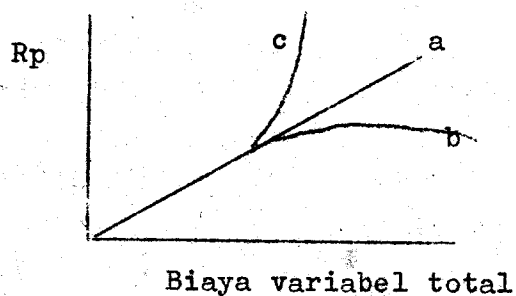
23. Perusahaan yang memproduksi untuk kebutuhan massa (umum) seperti perusahaan gula pasir, tepung terigu dan sebagainya, **sifat** proses produksinya disebut :

- produksi massa
- produksi massa serie
- produksi satuan
- produksi satuan serie.

24. Perusahaan yang memproduksi untuk kebutuhan (keinginan) perseorangan dari pada konsumen, seperti perusahaan penjahit pakaian, sifat proses produksinya disebut :

- produksi massa
- produksi massa serie
- produksi satuan
- produksi satuan serie.

25. Perhatikan grafik di bawah :



b, menggambarkan :

- biaya variabel yang proportional
- biaya variabel yang progressif
- biaya variabel yang degressif
- biaya variabel tiap satuan produksi.

26. Rumus untuk menghitung harga pokok selubungan dengan adanya biaya tetap dan biaya variabel adalah:

- $HP = \frac{T}{N} - \frac{V}{S}$
- $HP = \frac{T + V}{N}$
- $HP = \frac{T}{N} + \frac{V}{S}$
- $HP = \frac{T}{S} - \frac{V}{N}$

27. Satuan perusahaan gula dalam waktu satu bulan terdapat keterangan-keterangan sebagai berikut :

- produksi normal 10.000 kg, produksi sesungguhnya 8000 kg.
- Biaya tetap Rp.1.200.000,- dan biaya variabel Rp.2.000.000,-

Harga pokok untuk satu kg gula adalah :

- a. Rp. 320.--
- b. Rp. 400.--
- c. Rp. 370.--
- d. Rp. 355,56

28. Suatu perusahaan memproduksi bermacam-macam produk dengan mengeluarkan biaya keseluruhan Rp.1.300.000,-- yang terdiri dari:

Produk A 200 buah, biaya bahan Rp.125.000,-, biaya tenaga Rp. 75.000,--

Produk B 300 buah, biaya bahan Rp.250.000,-, biaya tenaga Rp.150.000,-

Produk C 400 buah, biaya bahan Rp.375.000,-, biaya tenaga Rp.2.000,--

Biaya umum dan biaya penjualan berjumlah Rp.125.000,--

Harga pokok tiap masing-masing produk berdasarkan angka perbandingan nilai atas dasar harga bahan mentah:

- a. Produk A = Rp.1083,33 Produk B = Rp.1625.-- Produk C Rp.1444,44
- b. Produk A = Rp.1625.-- Produk B = Rp.1083,33 Produk C Rp.1444,44
- c. Produk A = Rp.1444,44 Produk B = Rp.1083,33 Produk C Rp.1625.--
- d. Produk A = Rp.1083,33 Produk B = Rp.1444,44 Produk C Rp.1625.--

29. Sehubungan dengan soal no.28, harga masing-masing produk berdasarkan angka perbandingan nilai atas dasar harga tenaga kerja :

- a. Produk A Rp.1529,41, Produk B Rp.1529,41, Produk C Rp.1147,06
- b. Produk A Rp.1259,41, Produk B Rp.1529,41, Produk C Rp.1147,06
- c. Produk A Rp.1147,06, Produk B Rp.1529,41, Produk C Rp.1529,41
- d. Produk A Rp.1741,06, Produk B Rp.1925,41, Produk C Rp.1529,41

30. Suatu perusahaan memproduksi dua macam produk, masing-masing 100 barang A dan 100 barang B, dengan mengeluarkan biaya sebagai berikut :

Biaya langsung	: 100 A	100 B
- bahan dasar dan pembantu	: Rp.20.000,--	Rp. 30.000,--
- upah tenaga kerja	: " 16.000,--	" 9.000,--

Biaya tidak langsung yang harus dibebankan pada kedua jenis produk itu berjumlah Rp.50.000,-- Harga pokok masing-masing satu produk A dan satu produk B, jika tambahan biaya tidak langsung itu dihitung dalam % dari harga bahan-bahan :

- a. Produk A = Rp.560,-- Produk B Rp. 690,--
- b. Produk A = Rp.690,-- Produk B Rp. 560,--
- c. Produk A = Rp.380,-- Produk B Rp. 570,--
- d. Produk A = Rp.600,-- Produk B Rp. 650,--

31. Sehubungan dengan soal no.30, maka harga pokok masing-masing satu produk A dan satu produk B, jika tambahan biaya tidak langsung itu dihitung dalam % dari jumlah upah tenaga kerja adalah :

- a. Produk A = Rp. 600,-- Produk B Rp. 550,--
- b. Produk A = Rp. 560,-- Produk B Rp. 345,--
- c. Produk A = Rp. 650,-- Produk B Rp. 570,--
- d. Produk A = Rp. 680,-- Produk B Rp. 570,--

32. Sehubungan soal no.30, maka harga pokok satu produk A dan satu produk B, jika tambahan biaya tidak langsung dihitung dalam % dari jumlah biaya langsung adalah :

- a. Produk A = Rp. 680,-- Produk B Rp. 570,--
- b. Produk A = Rp. 560,-- Produk B Rp. 690,--
- c. Produk A = Rp. 600,-- Produk B Rp. 650,--
- d. Produk A = Rp. 600,-- Produk B Rp. 560,--

27. Satuan perusahaan gula dalam waktu satu bulan terdapat keterangan-keterangan sebagai berikut :

- produksi normal 10.000 kg, produksi sesungguhnya 8000 kg.
- Biaya tetap Rp.1.200.000,- dan biaya variabel Rp.2.000.000,-

Harga pokok untuk satu kg gula adalah :

- a. Rp. 320.--
- b. Rp. 400.--
- c. Rp. 370.--
- d. Rp. 355,56

28. Suatu perusahaan memproduksi bermacam-macam produk dengan mengeluarkan biaya keseluruhan Rp.1.300.000,-- yang terdiri dari:

Produk A 200 buah, biaya bahan Rp.125.000,-, biaya tenaga Rp. 75.000,--

Produk B 300 buah, biaya bahan Rp.250.000,-, biaya tenaga Rp.150.000,-

Produk C 400 buah, biaya bahan Rp.375.000,-, biaya tenaga Rp.2.000,--

Biaya umum dan biaya penjualan berjumlah Rp.125.000,--

Harga pokok tiap masing-masing produk berdasarkan angka perbandingan nilai atas dasar harga bahan mentah:

- a. Produk A = Rp.1083,33 Produk B = Rp.1625.-- Produk C Rp.1444,44
- b. Produk A = Rp.1625,-- Produk B = Rp.1083,33 Produk C Rp.1444,44
- c. Produk A = Rp.1444,44 Produk B = Rp.1083,33 Produk C Rp.1625,--
- d. Produk A = Rp.1083,33 Produk B = Rp.1444,44 Produk C Rp.1625,--

29. Sehubungan dengan soal no.28, harga masing-masing produk berdasarkan angka perbandingan nilai atas dasar harga tenaga kerja :

- a. Produk A Rp.1529,41, Produk B Rp.1529,41, Produk C Rp.1147,06
- b. Produk A Rp.1259,41, Produk B Rp.1529,41, Produk C Rp.1147,06
- c. Produk A Rp.1147,06, Produk B Rp.1529,41, Produk C Rp.1529,41
- d. Produk A Rp.1741,06, Produk B Rp.1925,41, Produk C Rp.1529,41

30. Suatu perusahaan memproduksi dua macam produk, masing-masing 100 barang A dan 100 barang B, dengan mengeluarkan biaya sebagai berikut :

Biaya langsung	: 100 A	100 B
- bahan dasar dan pembantu	: Rp.20.000,--	Rp. 30.000,--
- upah tenaga kerja	: " 16.000,--	" 9.000,--

Biaya tidak langsung yang harus dibebankan pada kedua jenis produk itu berjumlah Rp.50.000,-- Harga pokok masing-masing satu produk A dan satu produk B, jika tambahan biaya tidak langsung itu dihitung dalam % dari harga bahan-bahan :

- a. Produk A = Rp.560,-- Produk B Rp. 690,--
- b. Produk A = Rp.690,-- Produk B Rp. 560,--
- c. Produk A = Rp.380,-- Produk B Rp. 570,--
- d. Produk A = Rp.600,-- Produk B Rp. 650,--

31. Sehubungan dengan soal no.30, maka harga pokok masing-masing satu produk A dan satu produk B, jika tambahan biaya tidak langsung itu dihitung dalam % dari jumlah upah tenaga kerja adalah :

- a. Produk A = Rp. 600,-- Produk B Rp. 550,--
- b. Produk A = Rp. 560,-- Produk B Rp. 345,--
- c. Produk A = Rp. 650,-- Produk B Rp. 570,--
- d. Produk A = Rp. 680,-- Produk B Rp. 570,--

32. Sehubungan soal no.30, maka harga pokok satu produk A dan satu produk B, jika tambahan biaya tidak langsung dihitung dalam % dari jumlah biaya langsung adalah :

- a. Produk A = Rp. 680,-- Produk B Rp. 570,--
- b. Produk A = Rp. 560,-- Produk B Rp. 690,--
- c. Produk A = Rp. 600,-- Produk B Rp. 650,--
- d. Produk A = Rp. 600,-- Produk B Rp. 560,--

B. Petunjuk :

Untuk soal no. 33 sampai dengan no. 46 ;

Jawablah A , bila 1,2,3 benar.

Jawablah B , bila 1,3, benar

Jawablah C , bila 2,4 benar

Jawablah D , bila hanya 4 yang benar

Jawablah E , bila semua benar.

33. Pengorbanan yang disebut biaya adalah :

1. pengorbanan modal
2. pengorbanan tenaga
3. pengorbanan organisasi atau pimpinan
4. pengorbanan moral.

34. Syarat suatu pengeluaran yang dapat dianggap sebagai biaya :

1. tidak dapat dihindarkan
2. dapat diketahui sebelumnya
3. jumlahnya dapat ditentukan dan berhubungan dengan hasil produksi.
4. hasil produksinya dapat dijual.

35. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penetapan harga pokok:

1. penetapan banyaknya bahan
2. penetapan jam kerja dan jam mesin
3. penetapan nilai dalam uang
4. penggunaan waktu dalam pemakaian modal dalam alat-alat produksi.

36. Fungsi pokok dari harga pokok adalah :

1. sebagai dasar penilaian neraca
2. sebagai dasar untuk menentukan harga jual
3. sebagai dasar perubahan kebijaksanaan perusahaan
4. sebagai dasar untuk penelitian efisiensi perusahaan

37. Fungsi tambahan dari harga pokok adalah :

1. sebagai dasar penilaian neraca
2. sebagai dasar menentukan harga jual
3. sebagai dasar perubahan kebijaksanaan perusahaan
4. sebagai dasar untuk penelitian efisiensi perusahaan

38. Yang termasuk golongan biaya menurut jenis biaya adalah:

1. biaya bahan dasar/pembantu
2. biaya alat-alat produksi tahan lama
3. biaya tenaga kerja
4. biaya penggunaan tanah, jasa pihak ketiga dan pajak.

39. Biaya bahan dasar dan bahan pembantu dipengaruhi oleh:

1. kesibukan perusahaan
2. jumlah pemakaian bahan dasar/pembantu
3. kebijaksanaan pimpinan
4. harga bahan dasar / pembantu.

40. Yang termasuk golongan biaya menurut sifat biaya adalah:

1. biaya pembelian
2. biaya produksi
3. biaya penjualan
4. biaya umum.

41. Yang termasuk golongan biaya menurut hubungan antara biaya dengan hasil akhir adalah :

1. biaya produksi
2. biaya langsung
3. biaya bahan dasar
4. biaya tidak langsung

42. Penggolongan biaya menurut perbandingan antara banyaknya biaya dengan banyaknya hasil akhir adalah :

1. biaya tetap
2. biaya produksi
3. biaya variabel
4. biaya langsung.

B. Petunjuk :

Untuk soal no. 33 sampai dengan no. 46 ;

Jawablah A , bila 1,2,3 benar.

Jawablah B , bila 1,3, benar

Jawablah C , bila 2,4 benar

Jawablah D , bila hanya 4 yang benar

Jawablah E , bila semua benar.

33. Pengorbanan yang disebut biaya adalah :

1. pengorbanan modal
2. pengorbanan tenaga
3. pengorbanan organisasi atau pimpinan
4. pengorbanan moral.

34. Syarat suatu pengeluaran yang dapat dianggap sebagai biaya :

1. tidak dapat dihindarkan
2. dapat diketahui sebelumnya
3. jumlahnya dapat ditentukan dan berhubungan dengan hasil produksi.
4. hasil produksinya dapat dijual.

35. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penetapan harga pokok:

1. penetapan banyaknya bahan
2. penetapan jam kerja dan jam mesin
3. penetapan nilai dalam uang
4. penggunaan waktu dalam pemakaian modal dalam alat-alat produksi.

36. Fungsi pokok dari harga pokok adalah :

1. sebagai dasar penilaian neraca
2. sebagai dasar untuk menentukan harga jual
3. sebagai dasar perubahan kebijaksanaan perusahaan
4. sebagai dasar untuk penelitian efisiensi perusahaan

43. Untuk menghitung harga pokok dengan menggunakan kalkulasi - tambah, maka tambahan biaya tidak langsung dapat dihitung dari :
1. unsur biaya langsung
 2. unsur biaya produksi
 3. jumlah biaya langsung
 4. jumlah biaya produksi.
44. Kesalahan dalam membebankan biaya tidak langsung kepada tiap produk akan berakibat :
1. kesalahan menetapkan harga pokok
 2. kesalahan menetapkan kebijaksanaan perusahaan
 3. kesalahan menetapkan harga penjualan
 4. kesalahan menetapkan langganan-langganan.
45. Untuk mendapatkan angka perbandingan nilai dalam menghitung harga pokok dapat berdasarkan kepada :
1. besarnya harga bahan mentah
 2. kesibukan produksi
 3. besarnya harga tenaga kerja
 4. besarnya harga jual.
46. Sehubungan dengan soal no. 30, jika perusahaan tersebut memproduksi dua macam sapu tangan dengan menggunakan bahan-bahan maupun sistem kerja yang sama. Produk A sputangan wanita, sedangkan produk B sputangan pria, maka perhitungan % tambahan biaya tidak langsung yang tepat adalah :
1. dihitung dalam % dari harga bahan-bahan
 2. dihitung dalam % dari upah tenaga kerja
 3. dihitung dalam % dari jumlah biaya langsung
 4. dihitung dalam % dari harga bahan dan biaya produksi.

Kunci Tes-Diri-Sendiri

- | | | | | | | |
|----|-----|---|-----|---|-----|---|
| A. | 1. | c | 12. | c | 23. | a |
| | 2. | d | 13. | a | 24. | c |
| | 3. | c | 14. | b | 25. | c |
| | 4. | c | 15. | c | 26. | c |
| | 5. | d | 16. | c | 27. | c |
| | 6. | d | 17. | c | 28. | d |
| | 7. | b | 18. | d | 29. | c |
| | 8. | a | 19. | d | 30. | a |
| | 9. | c | 20. | d | 31. | d |
| | 10. | b | 21. | c | 32. | c |
| | 11. | c | 22. | d | | |

- | | | | | |
|----|-----|---|-----|---|
| B. | 33. | A | 40. | E |
| | 34. | A | 41. | C |
| | 35. | E | 42. | B |
| | 36. | C | 43. | B |
| | 37. | B | 44. | A |
| | 38. | E | 45. | B |
| | 39. | C | 46. | B |

37. Fungsi tambahan dari harga pokok adalah :

1. sebagai dasar penilaian neraca
2. sebagai dasar menentukan harga jual
3. sebagai dasar perubahan kebijaksanaan perusahaan
4. sebagai dasar untuk penelitian efisiensi perusahaan

38. Yang termasuk golongan biaya menurut jenis biaya adalah:

1. biaya bahan dasar/pembantu
2. biaya alat-alat produksi tahan lama
3. biaya tenaga kerja
4. biaya penggunaan tanah, jasa pihak ketiga dan pajak.

39. Biaya bahan dasar dan bahan pembantu dipengaruhi oleh:

1. kesibukan perusahaan
2. jumlah pemakaian bahan dasar/pembantu
3. kebijaksanaan pimpinan
4. harga bahan dasar / pembantu.

40. Yang termasuk golongan biaya menurut sifat biaya adalah:

1. biaya pembelian
2. biaya produksi
3. biaya penjualan
4. biaya umum.

41. Yang termasuk golongan biaya menurut hubungan antara biaya dengan hasil akhir adalah :

1. biaya produksi
2. biaya langsung
3. biaya bahan dasar
4. biaya tidak langsung

42. Penggolongan biaya menurut perbandingan antara banyaknya biaya dengan banyaknya hasil akhir adalah :

1. biaya tetap
2. biaya produksi
3. biaya variabel
4. biaya langsung.